



SKRIPSI

**PERAN PEREMPUAN TERHADAP ALAM DAN LINGKUNGAN DALAM
NOVEL *AROMA KARSA* KARYA DEE LESTARI (KAJIAN
EKOFEMINISME FRANCOISE D'EAUBONNE)**

MUFTIA JB

1451141018

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA

UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

2019

**PERAN PEREMPUAN TERHADAP ALAM DAN LINGKUNGAN DALAM
NOVEL *AROMA KARSA* KARYA DEE LESTARI (KAJIAN
EKO FEMINISME FRANCOISE D'EAUBONNE)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan guna Memeroleh
Gelar Sarjana Sastra pada Fakultas Bahasa dan Sastra
Universitas Negeri Makassar

**MUFTIA JB
1451141018**

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi: Peran Perempuan Terhadap Alam dan Lingkungan dalam Novel *Aroma Karsa* Karya Dee Lestari (Kajian Ekofeminisme Francoise d'Eaubonne).

Atas Nama Mahasiswa :

Nama : Muftia JB
NIM : 1451141018
Prog. Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Sastra

Setelah dikoreksi dan diperbaiki, skripsi ini dinyatakan telah memenuhi persyaratan untuk dijilid.

Makassar, 25 Januari 2019

Disetujui oleh:

Pembimbing I




Dr. Juanda, M.Hum.
NIP 19680310 200012 1 001

Pembimbing II



Faisal, S.S., M.Hum.
NIP 19831128 200812 1002

Mengetahui

 Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS UNM,



Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd.
NIP 19751231 200003 1 001

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi ini diterima oleh panitia Ujian Skripsi Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar, dengan SK No. 320/UN36.5.2/EP/2018 pada hari Selasa, 15 Januari 2019 untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, pada hari Selasa, 22 Januari 2019.

Makassar, 25 Januari 2019

Disahkan

Dekan Fakultas Bahasa dan Sastra



Prof. Dr. H. Syarifuddin Dollah, M.Pd
NIP-19631231 198803 1 029

Panitia Ujian:

1. Ketua
Prof. Dr. H. Syarifuddin Dollah, M.Pd.
2. Sekretaris
Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd.
3. Pembimbing I
Dr. Juanda, M.Hum.
4. Pembimbing II
Faisal, S.S., M.Hum.
5. Penguji I
Hajrah, S.S., M.Pd.
6. Penguji II
Suarni Syam Saguni, S.S., M.Hum.

()

()

()

()

()

()

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muftia JB
NIM : 1451141018
Tempat, dan tanggal lahir : Radda, 12 Desember 1995
Alamat : BTN Hamzi
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Sastra

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar hasil karya saya sendiri, bukan karya orang lain atau pun plagiat. Jika di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan hasil karya sendiri. Saya bersedia dituntut di pengadilan dan bersedia menanggung risiko hukum yang ditimbulkan serta bersedia status keserjanaan saya dicabut.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesadar-sadarnya tanpa ada paksaan dari pihak mana pun dan sebagai rasa tanggung jawab terhadap skripsi yang telah saya pertahankan di depan panitia Ujian Skripsi.

Makassar, 25 Januari 2019
nembuat pernyataan,

Muftia JB
NIM 1451141018

MOTO

Bekerja keras, berlaku jujur, dan berbuat baik.

Muftia JB

PERSEMBAHAN

Karya tulis ini kupersembahkan untuk Ayahanda dan Ibundaku tercinta, saudara-saudara serta keluarga besarku yang dengan penuh ketulusan mencurahkan semangat, doa dan kasih sayangnya.

ABSTRAK

Muftia JB, 2019. “Peran Perempuan Terhadap Alam dan Lingkungan dalam Novel *Aroma Karsa* Karya Dee Lestari (Kajian Ekofeminisme Francoise d’Eaubonne)”. Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar. Pembimbing I Dr. Juanda, M.Hum. Pembimbing II Faisal, S.S., M.Hum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran dan posisi perempuan yang terdapat pada novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari, menggunakan kajian Ekofeminisme Francoise d’Eaubonne. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian ini diperoleh melalui metode studi pustaka. Data dalam penelitian ini adalah teks-teks, berupa kutipan atau ungkapan yang terdapat dalam novel *Aroma Karsa* Karya Dee Lestari. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Aroma Karsa* Karya Dee Lestari yang terbit pada tahun 2018 oleh badan penerbit Bentang Pustaka dengan jumlah halaman 702. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik baca dan teknik catat.

Hasil dari penelitian kajian ekofeminisme ini menunjukkan peran serta posisi dari beberapa tokoh perempuan novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari dalam upaya penemuan tanaman Puspa Karsa sebagai bentuk penyelamatan dan kepedulian terhadap alam. Janirah, Raras Prayagung dan Tanaya Suma merupakan tokoh perempuan yang menjadi pencetus serta penggerak ekspedisi tanaman Puspa Karsa demi menyelamatkan tanaman tersebut agar tidak jatuh ke tangan yang salah yang akan mengakibatkan kerusakan alam.

Kata kunci: Ekokritik, Ekofeminisme, dan Feminisme.

KATA PENGANTAR



Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Segala puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kepada Allah Swt. atas segala limpahan ridho, kasih sayang dan kemudahan-Nya, sehingga penulis bisa menyelesaikan tugas skripsi yang berjudul “Peran Perempuan terhadap Alam dan Lingkungan dalam Novel *Aroma Karsa* Karya Dee Lestari (Kajian Ekofeminisme Francoise d’Eaubonne)” sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Fakultas Bahasa dan Sastra Indonesia, Program Studi Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar. Tidak lupa shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada baginda Rasulullah SAW yang mengantarkan manusia dari alam kegelapan ke alam terang benderang.

Dalam menyelesaikan tugas skripsi ini penulis mendapatkan banyak bantuan dari berbagai pihak yang telah memberi semangat, dukungan, dan bimbingan. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Prof. Dr. H. Husain Syam, M.TP., Rektor Universitas Negeri Makassar beserta stafnya; Prof. Dr. H. Syarifuddin Dollah, M.Pd., Dekan FBS UNM beserta stafnya yang telah membantu dan memberi kemudahan kepada penulis dalam mengurus segala hal yang terkait dengan persoalan administrasi.

Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia; Dr. Sultan, S.Pd, M.Pd., Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia; Dr. Nensilanti, S.Pd, M.Hum., Ketua Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia, sekaligus penguji I; dan Faisal, S.S,

M.Hum., pembimbing II dan penasihat akademik yang dengan penuh keikhlasan, ketelitian membimbing dan mengarahkan penulis dari awal sampai dengan penyusunan skripsi ini selesai. Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada Suarni Syam Saguni, S.S, M.Hum., selaku penguji II.

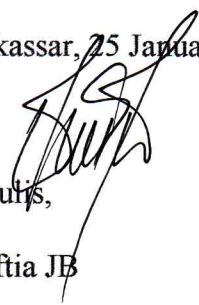
Ucapan terima kasih yang tulus dan penghargaan yang istimewa untuk kedua orang tuaku tercinta, Ibunda Nasriah Amir yang telah tulus hati mencontohkan keikhlasan, kekuatan serta kasih sayang besar, juga lantunan doanya yang tidak terputus demi kebahagiaan dan kesuksesan anak-anaknya. Ayahanda Jaelani Busran yang tidak terhenti sujudnya demi memanjatkan kebahagiaan anak-anaknya, terima kasih banyak telah dengan penuh tanggungjawab senantiasa mengajarkan kedisiplinan dan saling menyayangi, juga kepada kakakku Eka Sriwanifrida dengan segala bentuk tanggungjawab dan kasih sayangnya , terima kasih kepada kakakku Masriadi Zakariah dukungan serta segala bentuk bantuannya, kakkakku Ricky Parisky, adikku Adit serta seluruh keluarga besarku, atas curahan kasih sayang, kiriman doa, motivasi, nasihat, dan pengorbanan materilnya selama penulis menempuh studi. Semoga setiap usaha dan dukungan tulus kalian mendapat berkah dan ridho dari-Nya.

Terima kasih kepada Rahmat seseorang terkasih yang senantiasa ada untuk memberikan dukungan, melantukan doa dan segala bentuk bantuannya kepada penulis sehingga tetap semangat dan dapat sampai ke tahap ini, semoga Allah meridhoi. Aamiin . Untuk sahabat terdekatku Ritma, Nunu, dan Lili yang banyak memberi warna dalam dunia perkuliahan, jikalau nanti kita telah menempuh kesibukan masing-masing semoga perjalanan ini tetap dalam ingatan dan menjadi

satu diantara pengalaman istimewa dalam catatan hidup kita masing-masing. Terima kasih kepada saudara dan kawan-kawan Sastra Indonesia FBS UNM Angkatan 2014 atas kebersamaan dan kekompakan, semoga kesuksesan dan kebahagiaan selalu menyertai kita, Aamiin, semoga segala yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan terindah dari Allah SWT.

Terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Segala motivasi dan arahan yang diberikan sangat berarti. Akhirnya tak ada gading yang tak retak, penulis menyadari bahwa skripsi yang telah disusun sedemikian rupa ini masih memiliki banyak kelemahan serta kekurangan. Penulis berharap semoga karya tulis istimewa ini bermanfaat bagi setiap pembaca.

Makassar, 25 Januari 2019



Penulis,

Muftia JB

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
MOTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	6
A. Tinjauan Pustaka	6
1. Sastra dan Karya Sastra	6
2. Novel	7
3. Ekofeminisme	9
4. Ekofeminisme Francoide d'Eaubonne	11
5. Ekokritik.....	14
6. Feminisme	17

B. Kerangka Pikir	19
BAB III METODE PENELITIAN.....	21
A. Jenis Penelitian dan Definisi Istilah	21
1. Jenis Penelitian	21
2. Definisi Istilah	21
B. Fokus Penelitian.....	22
C. Data dan Sumber Data	22
1. Data	22
2. Sumber Data	22
D. Teknik Pengumpulan Data	35
1. Teknik Baca.....	23
2. Teknik Catat	23
E. Keabsahan Data	23
F. Teknik Analisis Data.....	24
G. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	24
H. Instrumen Penelitian.....	25
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	26
A. Penyajian Hasil Analisis Data	26
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	46
BAB V PENUTUP.....	49
A. Kesimpulan	49
B. Saran.....	50
DAFTAR PUSTAKA	51

LAMPIRAN 1 KORPUS DATA	54
LAMPIRAN 2 SINOPSIS NOVEL AROMA KARSA	59
BIOGRAFI PENGARANG	62
RIWAYAT HIDUP	64

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra dalam perkembangannya tidak pernah luput dari latar belakang, bagaimana karya tersebut dilahirkembangkan, serta kepada siapa karya tersebut ditujukan. Karya sastra sebagai wahana bagi bahasa dan ideologi mampu mengungkapkan banyak hal yang menarik untuk dibahas. Kehadiran karya sastra pun meski tidak banyak dihadirkan dalam diskusi publik, sebenarnya telah menjadi wadah untuk menyampaikan ide atau gagasan yang intinya mengungkap hakikat kehidupan manusia.

Kritik yang dimaksud diperuntukkan terhadap suatu permasalahan yang umum. Permasalahan tersebut seolah tidak memiliki jalan penyelesaian yang memadai dan tidak konstan. Permasalahan dan isu-isu sosial yang diselesaikan melalui jalan kritik bukanlah hal yang baru, namun kritik terhadap lingkungan melalui karya sastra adalah sesuatu yang baru di Indonesia. Upaya pelestarian alam dari berbagai pihak pun seolah hadir sebagai respon manusia terhadap kerusakan lingkungan.

Tidak semua manusia melakukan eksploitasi terhadap alam. Oleh karena itu, hadirilah sebuah kritik terhadap lingkungan sebagai upaya penyelamatan lingkungan melalui kacamata sastra, atau bagaimana karya sastra mengungkap pentingnya lingkungan.

Menjalani kehidupannya di dunia, manusia tidak dapat terlepas dari alam dan lingkungan sekitarnya. Dari alamlah manusia mendapatkan sumber makanan,

bahan sandang, dan bangunan yang dapat digunakan untuk membangun tempat tinggal. Hal tersebut sangat menarik diteliti dalam karya sastra yang saat ini lebih dikenal dengan istilah ekokritik, yaitu suatu bentuk karya sastra yang berwawasan ekologis.

Karya sastra yang termasuk dalam karya berwawasan ekologis dapat ditemui dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari. Novel tersebut membahas tentang kehadiran tokoh Raras Prayagung yang memiliki ambisi untuk memiliki tanaman Puspa Karsa demi memenuhi permintaan Sang nenek yakni Janirah sebelum meninggal. Raras beranggapan bahwa ia harus menemukan tanaman tersebut lebih dahulu sebelum tanaman tersebut ditemukan oleh orang yang tidak tepat. Kehadiran tokoh perempuan sentral yang lain yakni Tanaya Suma. Tiga tokoh sentral perempuan dalam novel ini sedikit mengingatkan kita tentang perempuan dan pembebasan. Perempuan bertransformasi menjadi subjek dan bukan objek, mereka berupaya meniadakan hirarki serta budaya patriarki. Segala tindakan yang hadir memberikan gambaran tentang gerakan feminis, menjadikan karya sastra ini berwawasan ekologis sekaligus feminis atau lebih dikenal dengan nama ekofeminisme.

Novel *Aroma Karsa* merupakan buku Dee Lestari yang ke-12. Dengan terlebih dahulu melansir versi digitalnya, *Aroma Karsa* berhasil membangkitkan kembali cerita bersambung pada era milenial ini. Versi cetak *Aroma Karsa* menjadi buku yang amat diantisipasi. Novel dengan tebal 702 halaman ini menceritakan tentang perburuan seorang perempuan bernama Raras Prayagung terhadap tanaman Puspa Karsa yang diduga penemuannya akan mengubah dunia.

Raras Prayagung dalam novel ini adalah sosok perempuan atau tokoh sentral yang menjadi penggerak di balik terlaksananya ekspedisi alam tersebut. Meskipun pada akhirnya misi tersebut dinyatakan tidak berhasil dan Raras mati di tangan titisan Sanghyang Batari Karsa namun unsur ekofeminisme dalam novel ini cukup terasa dan menarik untuk diungkap.

Isu-isu perempuan yang menjadi perhatian feminisme, dikaitkan dengan ketertindasan ekologis. Pertemuan keduanya, melahirkan konsep ekofeminisme yang memfokuskan perhatian kepada isu perempuan dan lingkungan. Kehadiran tokoh ibu dan anak, Raras dan Suma dalam novel yang terbit pada tahun 2018 ini dianggap sangat tepat jika novel tersebut dianalisis menggunakan teori ekofeminisme, mengingat kehadiran kedua tokoh ini cukup berpengaruh serta berkuasa dalam upaya menjaga alam sekitar, dalam hal ini tanaman puspa karsa.

Novel ini menjadi semakin menarik karena dalam penulisannya Dewi Lestari melakukan riset yang panjang. Sehingga ketika membaca novel tersebut tidak hanya ditemukan kejutan dalam kemasan fiksi tapi juga ditemukan fakta dan pengetahuan baru mengenai berbagai macam aroma serta jenis-jenis parfum. Teknik penulisan Dewi Lestari yang detail juga menambah kesan misterius dalam setiap sub bagian Aroma Karsa. Lengah sedikit saja maka pembaca akan kehilangan kesempatan untuk menemukan detail, yang mampu membayar rasa penasaran tentang keberadaan puspa karsa yang sebenarnya.

Penelitian yang relevan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Wiyatmi (2013) dengan judul penelitian “Perjuangan Kaum Perempuan di Bidang Pendidikan dan Kesehatan di daerah

Terpencil dalam Novel *Namaku Taweraut* Karya Ani Sekarningsih”, serta pada tahun 2014 masih oleh Wiyatmi dengan judul penelitian “Alam dan Lingkungan Hidup dalam Novel *Amba* Karya Laksmi Pamuntjak: Kajian Ekokritik”.

Meski penelitian ini mengangkat tanaman puspa karsa yang erat kaitannya dengan alam namun latar penceritaannya tidak hanya memilih tempat seperti hutan dan pedalaman. Pemilihan latar yang cenderung modern merupakan hal yang membuat objek material penelitian ini berbeda dan cenderung segar. Selain itu, sejauh ini belum ditemukan penelitian dengan objek material yang sama mengingat novel ini terhitung sebagai karya sastra yang sangat baru. Oleh penerbit Bentang Pustaka, novel tersebut diterbitkan pada pertengahan Maret 2018. Sehingga sangat penting untuk melanjutkan penelitian ini. Selain sebagai upaya apresiasi, novel tersebut menambah sederet karya sastra Indonesia yang menawarkan konten ekofeminisme sebagai bahan kajian, teori tersebut pun terhitung baru di Indonesia serta masih jarang dimanfaatkan sebagai pisau bedah oleh mahasiswa Sastra Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dirumuskan;

1. Bagaimanakah peran perempuan terhadap alam dan lingkungan dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari (Kajian Ekofeminisme rancoide d'Eaubonne)?
2. Bagaimanakah posisi perempuan terhadap alam dan lingkungan dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari (Kajian Ekofeminisme Francoide d'Eaubonne)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk;

1. Mendeskripsikan peran perempuan terhadap alam dan lingkungan dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari (Kajian Ekofeminisme Francoide d'Eaubonne).
2. Mendeskripsikan posisi perempuan terhadap alam dan lingkungan dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari (Kajian Ekofeminisme Francoide d'Eaubonne).

D. Manfaat Penelitian

Manfaat teoretis yang dapat diambil dari penelitian ini, yakni

1. Untuk memahami teori Ekofeminisme Francoide d'Eaubonne.
2. Untuk memahami peran perempuan terhadap alam dan lingkungan dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari.
3. Untuk memahami posisi perempuan terhadap alam dan lingkungan dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari.

Manfaat praktis dalam penelitian ini, yakni

1. Untuk menambah referensi penelitian kajian Ekofeminisme Francoide d'Eaubonne bagi peneliti kajian sastra selanjutnya.
2. Dapat menambah pengetahuan pembaca mengenai kajian Ekofeminisme Francoide d'Eaubonne dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka yang dipaparkan dalam penelitian ini pada dasarnya digunakan sebagai acuan untuk mendukung dan memperjelas penelitian. Sehubungan dengan hal tersebut, berikut diuraikan hal-hal yang berhubungan atau teori yang relevan dengan penelitian dan pembahasan yang akan dilakukan. Teori yang dikemukakan dalam tinjauan pustaka adalah teori ekofeminisme. Pemaparan beberapa teori dimaksudkan untuk menambah referensi yang mendukung penelitian. Tiap-tiap bagian sub bab pun memiliki relevansi terkait dengan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini.

1. Sastra dan Karya Sastra

Kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta. Akar katanya *Cas* yang berarti memberi petunjuk, mengarahkan, mengajar. Akhiran –*tra* biasanya menunjukkan alat, sarana. Oleh karena itu, sastra dapat diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran. Kata *susastra* adalah kata ciptaan Jawa dan Melayu. Kata itu mengandung arti pustaka, buku atau naskah. Dalam bahasa-bahasa Barat, kata sastra itu diberikan sebagai *literature* (Inggris), *literatur* (Jerman), *literature* (Prancis). Semua kata itu berasal dari bahasa Yunani *litteratura*. Artinya huruf, tulisan. Kata itu pertama sekali digunakan untuk tata bahasa dan puisi (Purba, 2010: 2). Sementara oleh Juanda & Azis (2018: 71) menyebutkan bahwa karya sastra sebagai bentuk bahasa yang banyak merefleksikan kehidupan dan realitas manusia.

Melalui makna kesusastraan, sastra bisa dibagi menjadi sastra tertulis atau sastra lisan (sastra oral). Di sini sastra tidak banyak berhubungan dengan tulisan, tetapi dengan bahasa yang dijadikan wahana untuk mengekspresikan pengalaman atau pemikiran tertentu. Biasanya kesusastraan dibagi menurut daerah geografis atau bahasa. Sapardi Djoko Damono (dalam Priyatni, 2012:12) melengkapi definisi bahwa sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya, sementara bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial.

Secara tidak langsung, definisi sastra tidak pernah jauh dari ruang lingkup yang menghadirkannya, sastra sebagai sebuah wahana bagi bahasa untuk menggambarkan lingkungan sosial. Dengan demikian, selain sebagai media hiburan karya sastra juga merupakan media aspirasi dan pembelajaran. Karya sastra merupakan sesuatu yang diciptakan mewakili pihak-pihak tertentu, dan lahir dalam ruang lingkup sosial yang dianggap bermasalah serta dituliskan guna menyampaikan aspirasi dan kegelisahan.

Ilmu sastra terbagi dalam tiga kajian ilmu yang berbeda, yaitu sejarah sastra, teori sastra, dan kritik sastra. Selanjutnya dalam penelitian ini akan digunakan sebuah teori sebagai sebuah pisau bedah dalam melakukan sebuah kegiatan kritik. Objek material penelitian fokus membahas prosa dalam hal ini adalah novel.

2. Novel

Novel adalah sebuah karya fiksi prosa yang ditulis secara naratif, biasanya dalam bentuk cerita. Penulis novel disebut novelis. Kata novel berasal dari kata *novella* yang berarti “sebuah kisah atau sepotong berita”. Unsur-unsur pembangun

sebuah novel yang kemudian secara bersama membentuk sebuah totalitas, disamping unsur formal bahasa, masih banyak lagi macamnya. Namun secara garis besar berbagai macam unsur tersebut dikelompokkan menjadi dua bagian. Pembagian unsur yang dimaksud adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik yaitu sebagai berikut ;

- a. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur naratif yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Unsur yang dimaksud misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang, penceritaan, bahasa atau gaya bahasa dan lain-lain.
- b. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada diluar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Walau demikian, unsur ekstrinsik cukup berpengaruh terhadap totalitas bangun cerita yang dihasilkan. Oleh karena itu, unsur ekstrinsik sebuah novel haruslah tetap dipandang sebagai sesuatu yang penting (Nurgiyantoro, 2007: 23).

Penulis novel disebut novelis. Genre novel digambarkan memiliki "sejarah yang berkelanjutan dan komprehensif selama sekitar dua ribu tahun". Pandangan ini melihat novel berawal dari Yunani dan Romawi Klasik, abad pertengahan, awal roman modern, dan tradisi novella. Novella adalah suatu istilah dalam bahasa Italia untuk menggambarkan cerita singkat, yang dijadikan istilah dalam bahasa Inggris saat ini sejak abad ke-18. Ian Watt, sejarawan sastra Inggris,

menuliskan dalam bukunya *The Rise of The Novel* (1957) bahwa novel pertama muncul pada awal abad ke-18.

3. Ekofeminisme

Kata “eko” dalam ekologi berasal dari bahasa Yunani *Oikos*, yang berarti rumah tempat tinggal; tempat tinggal semua perempuan dan laki-laki, hewan, tumbuhan, air, tanah, udara, dan matahari. Ekologis sekaligus merupakan reaksi kritis atas pandangan umum terhadap dunia yang dualistik-dikotomis. Wawasan yang disumbangkan oleh ekofeminisme pada dunia sosiopolitik adalah untuk kebutuhan untuk mengendalikan diri untuk memberi kesempatan bagi yang lain.

Diamond dan Orenstein (dalam Sunito dan Ekawati, 2007). Menyatakan bahwa ekofeminisme adalah gerakan sosial dan politik yang menyatukan paham lingkungan (environmentalism), feminis, dan gerakan spiritualitas perempuan karena keprihatinan bersama tentang kemaslahatan bumi dan segala bentuk kehidupan di bumi. Ekofeminis percaya kesakralan dan kesalingterhubungan dari segala bentuk kehidupan dalam hal keberlanjutan dan kesetaraan dipandang sebagai tujuan yang saling berkaitan.

Ekofeminisme adalah salah satu pemikiran dan gerakan sosial yang menghubungkan masalah ekologi dengan perempuan. Ekofeminisme diperkenalkan oleh Francoise d'Eaubonne melalui buku yang berjudul *Le Feminisme ou la Mort* (Feminisme dan kematian) yang terbit pertama kali 1974 (Tong dalam Wiyatmi dkk., 2017: 5). Dalam bukunya tersebut dikemukakan adanya hubungan antara penindasan terhadap alam dengan penindasan terhadap perempuan.

Ekofeminisme memandang bahwa perempuan secara kultural dikaitkan dengan alam. Ada hubungan konseptual, simbolik, dan linguistik antara feminisme dan isu ekologis. Selain itu, Warren juga turut menyumbangkan sebuah tulisan. Oleh Warren, istilah feminisme yang diperkenalkan oleh d'Eaubonne itu sepuluh tahun berikutnya (1987) dipopulerkan kembali melalui tulisan yang berjudul "Feminis and Ecology" yang dipublikasikan melalui *Enviromental Review* 9, No. 1. Ekofeminisme berusaha untuk menunjukkan hubungan antara semua bentuk penindasan manusia, khususnya perempuan, dan alam (Wiyatmi, dkk., 2017:5).

Dalam menjelaskan hubungan antara alam dengan perempuan, Karen J. Warren menyatakan bahwa (1) ada keterkaitan penting antara opresi terhadap perempuan dengan opresi terhadap alam; (2) pemahaman terhadap alam dengan keterkaitan ini adalah penting untuk mendapatkan pemahaman yang memadai atas opresi terhadap perempuan dan opresi terhadap alam; (3) teori dan praktik feminis harus memasukkan perspektif ekologi; dan (4) pemecahan masalah ekologi harus menyertakan perspektif feminis (Wiyatmi, dkk., 2017:10).

Dari uraian tersebut tampak bahwa ekofeminisme berada dalam dua disiplin yang saling berkaitan, yaitu ekologi yang memfokuskan perhatian pada isu-isu alam dan lingkungan, dan feminisme, yang memberikan perhatian secara khusus pada isu-isu gender. Sebagai aliran pemikiran dan gerakan sosial ekofeminisme mengidealkan adanya sikap dan tindakan manusia yang memberikan perhatian terhadap alam dan perempuan. Alam seperti halnya dengan perempuan, bahkan benda mati, bukanlah objek yang boleh dan layak didominasi

dan dieksploitasi. Oleh karena itu, dalam berinteraksi dengan alam dan perempuan, kita harus selalu menjaga harmonisasi dan tidak dibenarkan menganggapnya inferior dan subordinatif.

Dari pemahaman ini, maka gerakan *ekofeminisme* juga bertitiktuju pada terwujudnya sebuah hubungan dan kerjasama yang setara, seimbang, dan saling memanusiakan di antara kaum perempuan dan lelaki, yakni untuk sama-sama memiliki tanggung jawab yang sama terhadap kelestarian bumi. Kaum perempuan dan lelaki hendaknya mampu saling membina, bekerjasama dan saling mengingatkan akan tanggung jawab bersama ini, yaitu: *melestarikan hidup* (Cahyono, 2016).

4. Ekofeminisme Francoide d'Eaubonne

Krisis lingkungan hidup yang terjadi akhir-akhir ini berakar pada kesalahan perilaku manusia, dan kesalahan perilaku manusia berakar pada kesalahan cara pandang manusia tentang dirinya, alam dan hubungan antara manusia dengan alam atau tempat manusia dalam keseluruhan alam semesta. Oleh karena itu, krisis lingkungan hidup hanya bisa diatasi dengan melakukan perubahan fundamental pada cara pandang dan perilaku manusia.

Pencipta dan pendukung budaya adalah manusia. Manusia lahir tanpa kekosongan budaya, yaitu manusia yang dilahirkan di dunia dalam keluarga atau masyarakat tempat dilahirkan, masyarakat tersebut telah menganut budaya tertentu (Juanda, 2010:1). Atas dasar ini, telaah etika lingkungan hidup, harus pula membahas ekofeminisme. Ini terutama karena, ekofeminisme merupakan sebuah bentuk telaah etika lingkungan hidup yang ingin menggugat dan mendobrak cara

pandang dominan yang berlaku dalam masyarakat modern dan sekaligus menawarkan sebuah cara pandang dan perilaku baru untuk mengatasi krisis lingkungan yang sekarang ini. Ekofeminisme menawarkan sebuah telaah krisis atas akar dari semua krisis lingkungan hidup dewasa ini. Ekofeminisme juga menawarkan visi-visi alternatif masa depan yang lebih ramah lingkungan hidup (Keraf, 2010: 144).

Sebagai sebuah telaah etika lingkungan hidup, ekofeminisme merupakan bagian atau cabang dari feminisme, ekofeminisme dilontarkan pertama kali tahun 1974 oleh seorang feminis Perancis Francoide d'Eaubonne dalam buku *Le Feminisme ou La Mort*. Melalui bukunya ini, Francoide d'Eaubonne menggugah kesadaran manusia, khususnya kaum perempuan akan potensi perempuan untuk melakukan sebuah revolusi ekologis dalam penyelamatan lingkungan hidup (Keraf, 2010: 145).

Menurut Francoide d'Eaubonne, ekologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara makhluk hidup dan lingkungan fisik tempat mereka tinggal, hal ini termasuk dalam rasio jenis kelamin dan tingkat kelahiran yang mengikuti. Adapun konsep feminisme, d'Eaubonne mengidentifikasi dengan konsep humanisme. Demikian ia menuliskan:

“ Jusqu'ici, les lutes féministes se sont bornées à démontrer le tort fait à plus de la moitié de l'humanité, le moment est venu de démontrer qu'avec le feminism, c'est l'humanité entiere qui va muer.”

“Sejauh ini, perjuangan feminis telah terbatas pada penunjukan kesalahan yang dilakukan terhadap lebih dari setengah umat manusia. Kini saatnya untuk menunjukkan bahwa dengan feminisme, dengan membebaskan perempuan berarti membebaskan seluruh umat manusia.”

Menurutnya ini lebih dekat dengan universalisme. Ia berada di jantung dari nilai-nilai kehidupan yang paling langsung dan di situlah perjuangan kaum feminis dan perjuangan ekologis berpotongan (d'Eaubonne, 1974: 33).

d'Eaubonne yang telah berkampanye selama lebih dari 25 tahun di bawah panji-panji feminisme, memahami bahwa keputusan yang paling tepat dengan menyusun sintesis antara dua perjuangan yang sejauh ini dilakukan secara terpisah: yakni feminisme radikal dan ekologi planet yang membenarkan ekofeminisme ekspresi (Jurnal Publie dans la Revue No. 74: 2017).

Di satu sisi d'Eaubonne mengacu pada teori komunis tentang komunisme primitif (ia adalah bagian dari Partai Komunis dan berpartisipasi dalam pendirian Gerakan Pembebasan Perempuan dan Front Aksi Revolusioner Homoseksual). Di sisi lain, ia menganggap bahwa periode komunisme primitif bukanlah matriarki tetapi periode ketika manusia memiliki nilai-nilai ideal. Kemudian kembali ke teori tentang sejarah pembagian kerja, namun tidak ada upaya menganggap lingkaran komunis hanya sebatas itu. Baginya konflik mendasar adalah komunisme primitif dengan nilai-nilai yang dikandungnya. Seperti yang kita ketahui bahwa patriarki adalah nilai itu sendiri yang bersifat dominasi, agresif, daya saing, dan absolute (Artikel Francoide d'Eaubonne, *une figure du feminism Francais*, 2005).

Perempuan dan alam memiliki beberapa kesamaan, *pertama*, yaitu persamaan dalam fungsi “menghasilkan”. Alam dianggap cenderung pasif, yang mana alam menghasilkan sumber daya yang begitu melimpah, hasil alam tersebut kemudian dimanfaatkan dan dinikmati oleh manusia. Sedangkan perempuan

memiliki fungsi menghasilkan, yang dalam hal ini merupakan fungsi reproduksi-biologis, yaitu menghasilkan keturunan yang bertujuan untuk melanggengkan keturunan, melakukan pekerjaan rumah tangga, dan menyediakan makanan yang bergantung pada alam.

Antara alam dan perempuan keduanya sama-sama harus dijaga dan dilindungi untuk keberlangsungan kehidupan. *Kedua*, alam dan perempuan merupakan dua objek yang berbeda, namun keduanya mengalami penindasan. Penindasan yang didominasi oleh kaum laki-laki (patriarki). Sebagaimana perempuan saat ini sangat rentan terhadap kasus pelecehan dan juga diskriminasi. Sedangkan alam, begitu mudahnya dieksploitasi oleh para ‘pemeriksa lingkungan’ (Artikel Ekofeminisme LPM Invest, 2018).

5. Ekokritik

Ekokritik sastra merupakan teori kritis dalam pendekatan mutakhir sastra. Kodrat multidisipliner ekokritik sastra (ekologi dan sastra) mensyaratkan kehadiran, kebersamaan, dan kesatu-paduan berbagai teori yang relevan dan konsen terhadap masalah kajian sastra dan lingkungan. Di antaranya adalah teori kritis, kritik sastra, teori kebudayaan, dan teori etika lingkungan (ekologi).

Ecocriticism sebagai disiplin akademis mulai digalakkan pada 1990-an, meskipun akarnya mulai 1970-an, karena merupakan wilayah studi baru, para sarjana masih terlibat dalam mendefinisikan ruang lingkup dan tujuan subjek. Cheryll Glotfelty, salah satu pelopor di lapangan, telah mendefinisikan *ecocriticism* sebagai "studi tentang hubungan antara sastra dan lingkungan fisik," dan Laurence Buell mengatakan bahwa studi ini harus "dilakukan dalam semangat

berkomitmen terhadap praksis lingkungan." David Mazel menyatakan itu adalah analisis sastra "seolah-olah sifat penting." Studi ini tidak dapat dilakukan tanpa pemahaman yang tajam tentang krisis lingkungan dari zaman modern.

Selain itu, sebagai landasan ekokritik teori eksistensialis berpandangan bahwa manusia dan alam asalnya memiliki konsistensi dan ketergantungan, sehingga tercipta keharmonisan, kesehatan, dalam alam pikiran manusia untuk menciptakan kelestarian dan pemeliharaan. Namun pada perkembangannya, untuk memenuhi kelangsungan hidup pribadi maupun keutuhan pengembangan bersama, manusia sering melakukan perubahan terhadap alam. Hal ini mengakibatkan hilangnya spesies alami, kemerosotan kualitas alam, dan bahkan mengancam kelestarian dan keharmonisan kehidupan manusia itu sendiri.

Beberapa kritikus juga menekankan sifat interdisipliner penyelidikan yang diinformasikan oleh ilmu pengetahuan ekologis, politik, etika, studi perempuan, studi asli Amerika, dan sejarah, antara bidang akademis lainnya. Istilah ini diciptakan pada tahun 1978 oleh William Rueckert dalam esainya: Minat studi penulisan alam dengan membaca sastra yang terfokus pada masalah "hijau" tumbuh di tahun 1980, "Sastra dan Ekologi Sebuah Percobaan di Ecocriticism." Ecocriticism awal 1990-an telah muncul sebagai suatu disiplin yang diperkenalkan dalam departemen sastra universitas Amerika (Ekokritik.blogspot, 2016).

Untuk dapat dikatakan sebagai sastra ekokritik, Lawrence Buell menyebutkan sejumlah kriteria, yaitu (1) lingkungan bukan-manusia hadir tidak hanya sebagai sebuah bingkai tetapi sebagai kehadiran yang menunjukkan bahwa

sejarah manusia diimplikasikan dalam sejarah alam; (2) kepentingan manusia tidak dipahami sebagai satu-satunya kepentingan yang sah (legitimate); (3) akuntabilitas manusia terhadap lingkungan merupakan bagian dari orientasi etis teks, dan (4) beberapa pengertian lingkungan adalah sebagai suatu proses bukan sebagai pengertian yang konstan atau suatu pemberian yang paling tidak tersirat dalam teks (Buell, 1995: 7-8). Teks ekokritik memiliki beberapa karakteristik di antaranya adalah mengandung ciri pastoral dan berisi narasi apokaliptik. Secara spesifik, pastoral adalah tradisi sastra yang berisi tentang pelarian dari kota ke desa yang awalnya terdapat di Alexandria Kuno dan menjadi bentuk kunci puitika di Eropa selama Masa Renaissans. Secara umum, pastoral adalah sastra apa saja yang mendeskripsikan desa dengan mengontraskannya secara implisit dan eksplisit dengan kota (Gifford, dalam Sukmawan, 2018).

Narasi apokaliptik berbentuk sebuah wahyu tentang akhir sejarah. Tema dasar apokaliptik biasanya sebuah perjuangan antara yang baik dan jahat. Apokaliptisisme digambarkan sebagai genre yang lahir dari sebuah krisis, yang dirancang untuk memperkuat tekad dari komunitas yang terpinggirkan dengan memberikan harapan dan visi kebebasan dari keterbelengguannya. Sastra apokaliptik merupakan sastra bawah tanah, hiburan bagi yang teraniaya (Thompson 1997: 13-14).

Sastra hijau harus mampu memengaruhi pola pikir dan sikap masyarakat terhadap penghancuran bumi. Hal ini sesuai dengan visi dan misi sastra hijau, yaitu sastra yang berperan dalam penyadaran dan pencerahan yang

diharapkan dapat mengubah gaya hidup perusak menjadi pemelihara merawat bumi.

6. Feminisme

Istilah feminisme sering menimbulkan prasangka, pada dasarnya lebih disebabkan oleh kurangnya pemahaman mengenai arti feminisme yang sesungguhnya. Paham Feminis sendiri lahir dan mulai berkobar sekitar akhir tahun 1960-an di Barat dengan beberapa faktor penting yang mempengaruhinya. Gerakan ini banyak mempengaruhi segi kehidupan dan mempengaruhi pula aspek kehidupan perempuan. Bila paham feminis adalah politik hal ini merupakan teori atau sederet teori yang akan diakui atau tidak, merupakan fakta pandangan dari kaum perempuan terhadap sistem patriarki. Sejak akhir 1960-an gerakan ini dikembangkan sebagai bagian dari gerakan perempuan internasional (Suharto, 2002: 6).

Ada beberapa pendapat tentang asal mula munculnya gerakan feminis di Amerika Serikat. Pendapat pertama berkaitan dengan aspek politik. Para tokoh feminis mendeklarasikan bahwa semua laki-laki dan perempuan diciptakan sama. Pendapat lain mengemukakan bahwa aspek agamalah yang mendasari tumbuhnya gerakan feminisme di Amerika. Gereja bertanggung jawab atas kedudukan wanita yang dipandang rendah, karena agama protestan dan katolik menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah dari pada kedudukan laki-laki (Djajaneegara, 2003: 2).

Istilah feminis kemudian berkembang secara negatif ketika media lebih menonjolkan perilaku sekelompok perempuan yang menolak penindasan secara

vulgar (membakar bra). Sebenarnya, setiap orang yang menyadari adanya ketidakadilan atau diskriminasi yang dialami oleh perempuan karena jenis kelaminnya, dan ingin melakukan sesuatu untuk mengakhiri ketidakadilan/diskriminasi tersebut, pada dasarnya dapat disebut sebagai feminis.

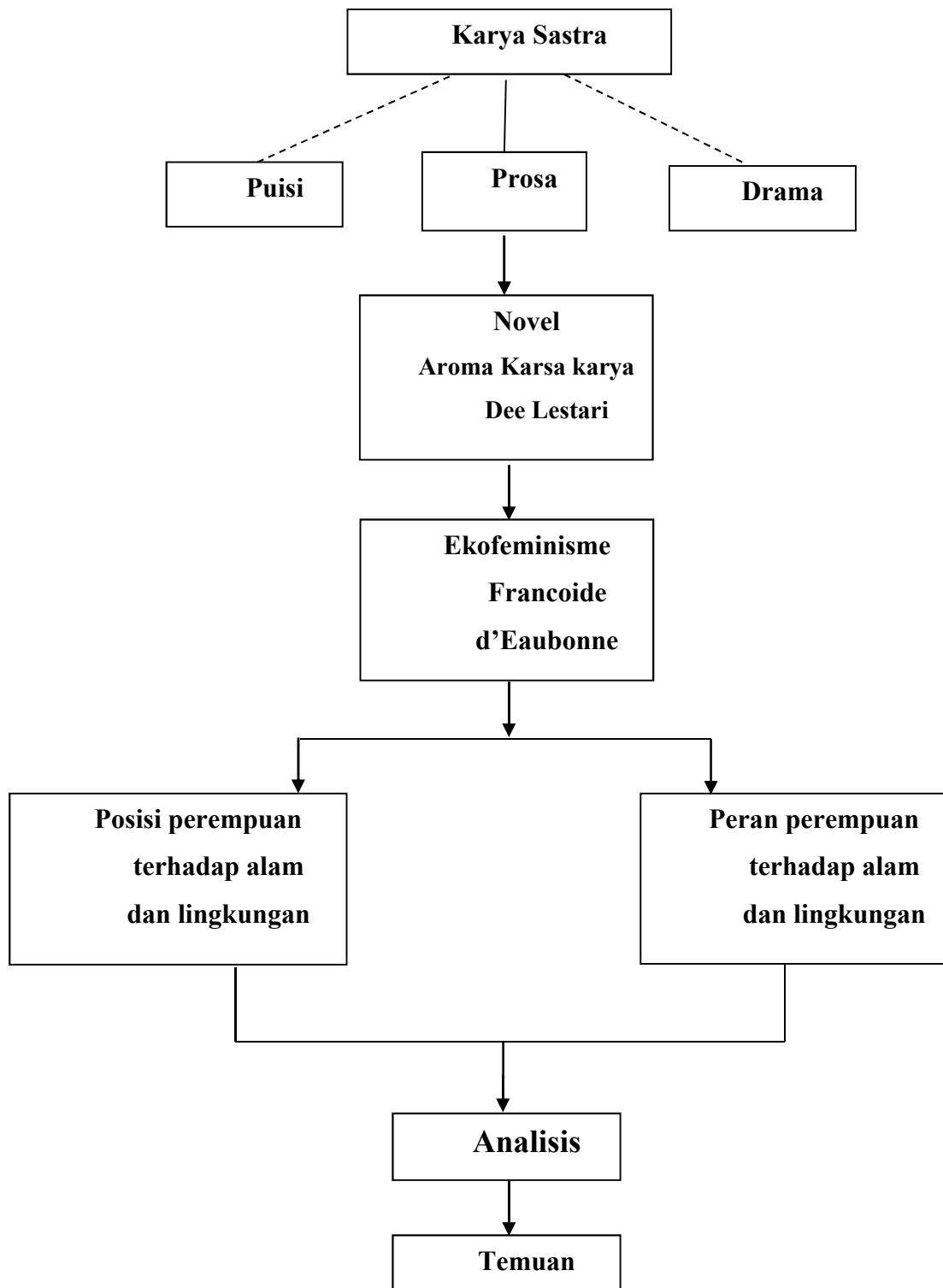
Posisi perempuan yang selalu diletakkan sebagai objek seolah menggugah kesadaran banyak perempuan yang berakhir pada gagasan perlawananan. Sebagaimana Ahyar Anwar (2010: 129) menyatakan bahwa feminis adalah sebuah gerakan perjuangan untuk melawan segala bentuk objektifikasi perempuan. Perempuan dan laki-laki diyakini juga mempunyai perbedaan kesadaran sosial maupun kontrol sosial.

Batasan terkait feminisme ini memang beragam dan terkadang diperdebatkan, mulai dari apakah seseorang itu harus perempuan, bisakah secara organisatoris serta merta disebut feminis, dan sampai dimana tingkat kesadaran dan pengetahuannya mengenai bentuk dan akar masalah ketidakadilan/diskriminasi, serta bagaimana orientasi ke depan dari orang tersebut.

Jadi bisa dikatakan bahwa feminisme merupakan gerakan perempuan yang muncul sekitar 1960-an dan berkembang pesat sepanjang abad ke-20 yang dimulai dengan penyuaran persamaan hak politik bagi perempuan. Merupakan gerakan perjuangan perempuan untuk melawan objektivitas perempuan dan mengakhiri ketidakadilan atau diskriminasi terhadap kaum perempuan (Pratiwi, 2016: 9). Hal ini menunjukkan bahwa saat ini perempuan tidak lagi tertindas akan budaya patriarki yang selama ini begitu kental di Negara kita.

B. Kerangka Pikir

Genre karya sastra terbagi menjadi tiga yaitu puisi, prosa, dan drama. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian pada prosa dengan mengambil novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari sebagai objek penelitian. Pemilihan novel tersebut didasarkan pada proses pembacaan yang menemukan unsur ekologi dalam narasi penceritaan. Teori ekofeminisme adalah pisau bedah yang digunakan untuk mengungkapkan posisi serta peran perempuan terhadap alam dan lingkungan. Bagaimana perempuan mengambil peran sentral dalam menjaga dan melestarikan alam dan lingkungannya. Perempuan menduduki posisi penting dalam masyarakat sebagai sosok yang berpengaruh, tidak hanya diam dan menunggu perintah, tetapi perempuan turut memberikan instruksi karena peran sentral yang dimilikinya. Dari rumusan masalah tersebut akan dilakukan analisis berdasarkan data yang ada melalui pembacaan berulang untuk menghasilkan sebuah wujud interpretasi.

BAGAN KERANGKA PIKIR

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh seorang peneliti dalam melaksanakan penelitian, dalam hal ini terhadap karya sastra. Metode atau cara kerja inilah yang membantu peneliti mencapai sasaran penelitian dengan tujuan pemecahan masalah.

A. Jenis Penelitian dan Definisi Istilah

1. Jenis Penelitian

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Oleh karena itu, dalam penyusunan desain harus dirancang berdasarkan prinsip metode deskriptif kualitatif, yaitu mengumpulkan, mengolah, mereduksi, menganalisis dan menyajikan data secara objektif atau sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan untuk memperoleh data. Untuk itu, peneliti dalam menjangkau data akan mendeskripsikan pembedahan teks novel *Aroma Karsa* Karya Dee Lestari dengan menggunakan teori ekofeminisme yakni kajian dengan melihat peran perempuan terhadap alam dan lingkungan.

2. Definisi Istilah

Definisi operasional istilah digunakan untuk menghindari perbedaan pengertian terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, sehingga hal yang dimaksudkan dalam penelitian ini menjadi jelas. Untuk memperjelas arah penelitian maka perlu dideskripsikan batasan yang akan diteliti agar lebih mudah dipahami.

1. Etika lingkungan hidup: refleksi kritis atas norma-norma yang diterapkan terhadap sikap akan lingkungan.
2. Revolusi ekologis: sebuah upaya penyelamatan lingkungan yang menggugah kesadaran manusia akan pentingnya etika lingkungan hidup.
3. Gender: cara memandang pembagian peran laki-laki dan perempuan melalui sudut pandang sosialnya.

B. Fokus Penelitian

Setelah melakukan pertimbangan yang matang, maka fokus penelitian diarahkan pada: Peran dan posisi perempuan terhadap alam dan lingkungan dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari (kajian Ekofeminisme Francoide d'Eaubonne).

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah teks kutipan atau pernyataan yang merujuk pada sikap atau pernyataan yang mengandung unsur ekologi oleh tokoh perempuan dalam novel *Aroma Karsa* Karya Dee Lestari.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Aroma Karsa* Karya Dee Lestari, penerbit Bentang Pustaka tahun 2018 dengan jumlah halaman 702.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan teknik catat. Kedua teknik tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Teknik Baca

Teknik ini dilakukan dengan membaca referensi yang berkaitan dengan penelitian ini, terutama membaca secara seksama teori ekofeminisme dan sumber data, yaitu novel *Aroma Karsa* Karya Dee Lestari.

2. Teknik Catat

Teknik catat digunakan setelah melalui pembacaan yang secara seksama kemudian mengidentifikasi teks-teks yang bermuatan ekofeminisme yakni peran perempuan terhadap alam dan lingkungan dalam novel *Aroma Karsa* Karya Dee Lestari sebagai sumber data utama.

E. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dengan berbagai teknik yang tepat untuk menggali data dalam berbagai penelitian. Ketepatan data tersebut tidak hanya bergantung dari ketepatan memiliki sumber data dan teknik pengumpulan datanya, akan tetapi juga diperlukan teknik pengambilan validasi datanya. Adapun validasi keabsahan datanya adalah teori, pembacaan ulang, pengumpulan dan klasifikasi data, serta analisis data untuk menghasilkan kesimpulan yang valid.

F. Teknik Analisis Data

Setelah seluruh data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Teknik analisis data dilakukan dengan:

1. Mengidentifikasi data yang berkaitan dengan unsur ekofeminisme, yakni posisi serta peran perempuan terhadap alam dan lingkungan dalam novel *Aroma Karsa* Karya Dee Lestari.
2. Mengklasifikasi data yang termasuk unsur ekofeminisme, yakni peran serta posisi perempuan terhadap alam dan lingkungan dalam novel *Aroma Karsa* Karya Dee Lestari.
3. Menganalisis data yang berupa unsur ekofeminisme, yakni peran serta posisi perempuan terhadap alam dan lingkungan dalam novel *Aroma Karsa* Karya Dee Lestari.
4. Menarik kesimpulan tentang gambaran unsurekofeminisme, yakni peran perempuan terhadap alam dan lingkungan dalam novel *Aroma Karsa* Karya Dee Lestari.

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Uji kredibilitas data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validasi internal), uji *transferability* (validasi eksternal), uji *dependability* (reliabilitas), dan uji *confirmability* (obyektivitas). Penelitian ini menggunakan uji kredibilitas yaitu dengan teknik triangulasi (Sugiyono, 2015: 121-125).

Norman K. Denkin mendefinisikan triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Menurutnya, triangulasi

meliputi empat hal, yaitu Triangulasi Metode, Triangulasi Sumber Data, Triangulasi Teori dan Triangulasi Antar-Peneliti/Pakar.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi antar-peneliti/pakar dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan dan analisis data. Teknik ini untuk memperkaya khasanah pengetahuan mengenai informasi yang digali dari sumber penelitian. Peneliti memilih satu pakar yang dinilai ahli untuk menilai keabsahan data dan memvaliditasi hasil penelitian.

H. Instrumen Penelitian

Dalam Penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian ialah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2015: 59). Peneliti berkedudukan sebagai instrument penelitian, sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelopor hasil penelitiannya. Peneliti juga berperan dalam menetapkan fokus penelitian, melakukan pengumpulan data, analisis data, mengkaji data, dan mengumpulkan hasil hingga membuat kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Hasil Analisis Data

Hasil penelitian dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi posisi serta peran perempuan terhadap alam dan lingkungan pada novel *Aroma Karsa* Karya Dee Lestari dengan menggunakan kajian Ekofeminisme Francoise d'Eaubonne. Deskripsi hasil penelitian tersebut disesuaikan dengan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan posisi dan peran perempuan terhadap alam dan lingkungan pada Novel *Aroma Karsa* Karya Dee Lestari. Deskripsi tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Peran Perempuan terhadap Alam dan Lingkungan dalam Novel *Aroma Karsa* Karya Dee Lestari

Peran perempuan yang dimaksud dalam penelitian ini mengacu pada berbagai tindakan tokoh perempuan yang memperlihatkan aksi penyelamatan dan perlindungan terhadap alam. Sebagaimana yang dikatakan Wiyatmi 2017 bahwa ekofeminisme memahami hubungan bukan hanya manusia dengan manusia lainnya, tetapi juga dengan dunia bukan manusia, yaitu binatang, bahkan juga tumbuhan. Ekofeminisme menegaskan bahwa semua bentuk penindasan terhubung dan struktur penindasan harus diatasi dalam totalitas. Penindasan dunia alam dan wanita oleh struktur kekuasaan patriarki harus diperiksa bersama atau tidak dapat dikronofontasikan sepenuhnya (Christianity, 2002). Hal tersebut tergambar melalui beberapa tokoh perempuan garis keturunan keluarga Prayagung yakni Janirah, Raras, dan Tanaya Suma. Seperti yang dilakukan oleh Janirah yang

tak lain merupakan tokoh yang dimunculkan pertama kali sehubungan dengan pengenalan tanaman Puspa Karsa. Sosoknya yang lahir dan tumbuh di keraton menjadikannya sebagai sosok perempuan yang cerdas meski hanya seorang anak abdi dalem. Peran utama yang paling menonjol adalah bagaimana ia mengenalkan tanaman ini kepada cucunya yakni Raras. Ketika ia sakit, tepat sebelum ia menutup usia, ia telah mewanti-wanti keselamatan tanaman Puspa Karsa, seperti berikut:

- (1) “Saking percayanya Mbakyu Janirah kalau Puspa Karsa itu ada, pesannya kepadaku cuma satu. Jangan publikasikan soal Mahesa Guning. Beliau khawatir orang-orang nggak jelas nanti malah berlomba-lomba cari Puspa Karsa macam berburu harta Karun” (Lestari, 2018: 19).

Melalui kutipan tersebut diketahui bahwa Janirah berusaha menyembunyikan keberadaan Puspa Karsa agar orang-orang tidak berlomba-lomba untuk berusaha mendapatkannya. Sebab jika tanaman tersebut jatuh ke tangan orang yang salah maka tentu kesaktiannya justru akan disalahgunakan. Sikap yang sama juga ditunjukkan oleh Suma, yang tidak lain adalah cicit dari Janirah:

- (2) Menjadi orang yang dipercaya menemukan Puspa Karsa di hutan belantara menyemangati Suma menelan obat-obatan dari dokter, menemani hari-hari sepinya dalam rumah besar seorang diri (Lestari, 2018: 297).

Demi menemukan tanaman Puspa Karsa, Suma yang dipercaya karena kemampuan penciumannya, harus menelan berbagai obat-obatan dari dokter agar kesehatannya tetap terjaga dan kemampuannya tersebut dapat terkontrol. Bahkan pernah dalam satu waktu, Suma ingin menyerah tapi demi impiannya, ia rela

mengalami penderitaan meminum berbagai obat dari dokter yang terkadang membuatnya merasa mual. Namun, kesadaran Suma akan pentingnya peran penciuman yang dimilikinya untuk menemukan tanaman Puspa Karsa tersebut, ia rela melawan rasa mualnya.

- (3) “Kalau kamu rajin minum obatnya, lama-lama bau itu berkurang. Nanti kalau sudah sembuh, kamu bisa cium bunga lagi.” Dokter Widodo menunjuk kembang menyerupai anggrek yang digambar Suma (Lestari, 2018: 357).

Tidak hanya oleh Janirah dan tanaya Suma, tokoh penting di balik upaya pencarian tanaman Puspa Karsa adalah Raras Prayagung, yang tak lain adalah cucu dari Janirah yang berarti ibu dari Suma. Hal tersebut dibuktikan dengan perannya yang besar melalui ekspedisi pencarian tanaman Puspa Karsa. Ambisi seorang Raras Prayagung dalam menemukan dan melindungi tanaman Puspa Karsa dibuktikan dengan perannya yang langsung turun tangan mendirikan kelompok ekspedisi tanaman Puspa Karsa. Mulai dengan mencari dan mengajak satu per satu orang yang ia percayai mampu menjalankan ekspedisi pencarian tanaman Puspa Karsa dengan baik, hingga membiayai keseluruhan ekspedisi tersebut.

- (4) Di tengah cemooh kolega-kolega yang menganggap ia membuang waktu serta kecemerlangannya, Lambang memutuskan jalan terus. Satu-satunya dukungan yang ia terima justru datang dari kalangan non-akademisi. Seorang pengusaha sukses bernama Raras Prayagung (Lestari, 2018: 298).

Pada kondisi tersebut, ide seorang arkeolog Lambang untuk meneliti tanaman Puspa Karsa tidak dipercaya oleh banyak orang meskipun itu dari kalangan akademisi, justru Raraslah yang memberikan dukungan penuh dalam

ekspedisi tersebut. Tidak hanya sebatas dukungan kepercayaan, dukungan yang diberikan juga termasuk dalam material pembiayaan perjalanan. Bersama tim yang lain, Raras memberikan bantuan dana tanpa hitung-hitungan demi ekspedisi tanaman Puspa Karsa yang bertujuan untuk segera mendapatkan dan melindungi tanaman tersebut agar tidak jatuh pada orang yang salah.

- (5) “Jika Iwan Satyana ada di tim ini, memberikan verifikasi atas tanaman yang akan merubah sejarah, bagi saya itu sangat berharga. Tentu saja bisa saya atur agar keduanya jalan, Mas. Saya tidak mungkin hitung-hitungan. Tidak semuanya diukur dengan uang, toh?” (Lestari, 2018: 316).

Melalui kutipan tersebut diketahui bahwa Raras memiliki peran sentral dalam mengumpulkan orang-orang yang ahli dalam berbagai bidang demi kelancaran ekspedisi penemuan tanaman Puspa Karsa.

- (6) Sungguh Iwan tak menyangka, kengawuran itu akan kembali menghampirinya tahunan kemudian, diantarkan oleh Raras Prayagung, pebisnis besar dan kolektor anggrek yang dikenal paling royal (Lestari, 2018: 312).

Meskipun ekspedisi tersebut sudah direncanakan matang-matang dan di dalamnya terdapat orang-orang yang memiliki keahlian dalam bidang masing-masing, namun ahli botani seperti Iwan Satya sebelumnya pun tidak menyangka akan diajak turut serta bersama tim ekspedisi. Bagi Iwan, pekerjaan mencari Puspa Karsa hanya buang-buang waktu, mengingat ekspedisi tanaman Puspa Karsa yang sebelumnya tidak membuahkan hasil dan justru menelan korban jiwa. Berbeda dengan Raras, ia yakin bahwa cerita mistis Puspa Karsa hanyalah kisah yang lahir dari dunia fantasi. Meskipun Iwan sempat menolak karena tidak begitu tertarik dan mengingat resikonya yang berbahaya, namun Raras mampu membuat Iwan kembali menarik keputusannya tersebut. Kehebatan Raras dalam mengatur

segalanya tidak diragukan lagi, siapapun mengakuinya. Tak terkecuali oleh rekan ekspedisinya, Lambang.

- (7) “Pertama-tama saya ucapkan terima kasih kepada Mbak Raras yang sudah mengumpulkan kita di sini dan memberikan dukungan penuh kepada proyek ekspedisi Puspa Karsa.” (Lestari, 2018: 416).

Melalui kutipan tersebut dijelaskan peran serta tekad Raras sebagai seorang wanita untuk melakukan ekspedisi perlindungan terhadap alam atau tumbuhan. Sebagaimana yang dikatakan Vandana Shiva (dalam Zega, 2014) bahwa dirinya menggunakan terminologi patriarki sebagai prinsip feminitas, yaitu alam dan perempuan sebagai penyelenggara kehidupan. Peran Raras dalam menggagas sekaligus mengumpulkan tim ekspedisi tentu tidak diragukan lagi. Terlepas dari berhasil atau tidaknya nanti yang pasti sosok Raras memiliki peran yang cukup sentral sebagai penggerak sekaligus penyelenggara ekspedisi pencarian Tanaman Puspa Karsa.

Tanaman Puspa Karsa adalah jenis tanaman yang hanya dapat diidentifikasi melalui aromanya, karena selama ini belum ada yang benar-benar pernah melihat wujudnya. Oleh karena itu, orang lain selain Suma yang mampu diandalkan penciumannya adalah Jati Wesi, seorang anak yang dijuluki hidung tikus karena ketajaman penciumannya, ia tumbuh di lingkungan kumuh tempat pembuangan sampah sampah. Dari sanalah Raras Prayagung menemukan Jati Wesi yang ia percayai dapat mempermudah penemuan tanaman Puspa Karsa.

- (8) “Kamu ikut. Kamu akan bantu menemukan Puspa Karsa dengan penciumanmu. Tanaman itu belum pernah diidentifikasi, Jati. Ini akan jadi temuan baru.” Mata Raras berkilat oleh semangat (Lestari, 2018: 317).

Cita-cita Raras untuk menemukan Tanaman Puspa Karsa disampaikan kepada Jati seolah dengan persiapan yang sangat lengkap. Kutipan berikut menggambarkan tekad Raras yang kuat dalam menemukan tanaman Puspa Karsa melalui persiapan-persiapan matang seperti dokumen berisi data mengenai ekspedisi tanaman Puspa Karsa yang diberikan kepada Jati Wesi untuk dipelajari.

- (9) “Ekspedisi mencari tanaman Puspa Karsa. Nanti kamu bisa baca lengkapnya.” Raras memberikan setumpuk dokumen yang sudah ia siapkan untuk Jati (Lestari, 2018: 346).

Pada kutipan (10) menggambarkan perasaan Raras yang bangga dengan keputusannya menarik Jati Wesi ikut dalam ekspedisi Puspa Karsa. Keyakinan Raras mengajak serta Jati Wesi bertambah kuat tatkala ia menyaksikan bagaimana Jati membimbing Suma dalam mengontrol indra penciumannya. Dengan begitu Raras merasa sudah selangkah lebih dekat dengan tanaman Puspa Karsa.

- (10) Dari sudut kamar, nyaris tak percaya Raras menyaksikan apa yang terjadi di hadapannya. Terbentang benderang satu celah yang ia cari-cari. Jalan masuk lain menuju Puspa Karsa (Lestari, 2018: 375).

Melalui kutipan berikut menjelaskan tekad seorang Raras Prayagung yang tidak hanya merasa perlu melindungi tanaman Puspa Karsa yang diketahui penemuannya akan mengubah dunia, ia juga merasa tertantang untuk menguji kembali kemampuannya melakukan ekspedisi tersebut. Sebab dari itu semua karena Raras telah memiliki pengalaman dalam mencari Puspa Karsa secara langsung. Ia merasa perlu ikut mengambil peran dalam ekspedisi tersebut. Oleh karena itu dianggapnya bahwa pencarian Puspa Karsa adalah hal yang paling menantang.

(11) “Kita selalu perlu ujian untuk tahu kesanggupan kita, kan? Apa ujian yang lebih menantang ketimbang ekspedisi Puspa Karsa?” (Lestari, 2018: 378).

(12) “Itulah masalahku denganmu, Khalil. Kamu selalu berpikir kecil,” kata Raras. Sekalipun Jati duluan menemukannya, dia belum punya pengalaman apa-apa dengan Puspa Karsa. Aku sudah.” (Lestari, 2018: 585).

Pada kutipan (12) Raras menjelaskan bahwa meskipun seorang Jati Wesi memiliki kemampuan besar pada penciuman yang lebih memungkinkan dari dirinya dalam hal menemukan Puspa Karsa, namun ia percaya bahwa pengalaman dan pengetahuan mengenai tanaman tersebut yang dimiliki Raras jauh lebih penting.

(13) “Persiapan Puspa Karsa yang pertama kurang matang. Harus saya akui, saya dan Prof. Miko waktu itu kesusu (Lestari, 2018: 430).

Pada kutipan (13) menggambarkan pandangan Raras yang percaya dengan persiapan yang lebih matang serta pengalaman yang dimilikinya, ia tidak akan gagal lagi seperti pada ekspedisi Puspa Karsa pertama yang menyebabkan beberapa rekannya meninggal, termasuk Prof. Sudjamitko. Melalui kutipan itu pula Raras ingin mempertegas bahwa ia akan berusaha semaksimal mungkin demi keberhasilan ekspedisi tersebut.

(14) “Saya mencari satu tanaman. Ada beberapa ahli yang saya kirim. Kamu akan mendampingi mereka. Dengan kondisi kaki begini, saya tidak mungkin ikut. Kalau tanaman yang saya cari itu berhasil ditemukan, saya butuh kamu untuk memastikan tidak ada pihak lain mengambil alih” (Lestari, 2018: 320).

(15) Di kamar indokosnya Jati berbaring dalam keadaan terjaga. Jelas kini tanaman Puspa Karsa memiliki makna mendalam bagi keluarga Prayagung (Lestari, 2018: 358).

Pada kutipan data (15) menggambarkan situasi perasaan Jati Wesi mendalami tekad Raras untuk mendapatkan tanaman Puspa Karsa yang kuat datang dari pesan Sang nenek sebelum meninggal dan hal inilah yang menjadikan Raras berambisi sejak awal. Kini Jati Wesi dapat membayangkan betapa pentingnya melindungi dan mendapatkan tanaman Puspa Karsa, tidak hanya bagi keluarga Raras Prayagung tetapi juga untuk kehidupan manusia kedepannya.

(16) Bokor-bokor berisi kuncup melati ditopang oleh serutan pandan mengeluarkan aroma sedap dari penjuru ruangan. Bola-bola kayu cendana yang tahunan menyelip di sana sini menjenuhi barang-barang di kamar itu dengan wanginya yang lestari. Kesegaran melati dan kelanggengan cendana menemani Eyang Putri sepanjang hidupnya di rumah itu (Lestari, 2018: 2).

Pada kutipan (16) menjelaskan peran seorang Janirah atau Eyang Putri yang merupakan nenek dari Raras Prayagung, seorang anak abdi dalem keraton yang nasibnya berubah setelah mencuri resep kecantikan keraton. Ia memproduksi sendiri dan menjualnya ke khalayak. Sedari kecil, keluarga Prayagung terutama Janirah memang dikenal dengan kebiasaan hidup yang akrab dengan berbagai tanaman, hal tersebut dibuktikan dengan beberapa kebiasaannya selama masih hidup. Buell dalam (Afni, 2018: 12) menyebutkan bahwa prinsip ekokritik sastra ialah menekankan kemampuan kita dalam hal berkenalan secara intim dengan alam. Demikianlah Janirah hidup, ia begitu akrab dengan berbagai bebauan yang berhubungan dengan berbagai sari tanaman beraroma yang melingkupi seluruh udara yang dihirupnya.

(17) Janirah adalah salah satu kolektor anggur yang disegani, baik karena koleksinya maupun kegigihannya mengoleksi. Yang paling mengesankan bagi Raras adalah kemampuan Janirah menuliri

orang-orang dengan kecintaannya kepada anggrek (Lestari, 2018: 18).

Perempuan dan alam memang memiliki hubungan yang dekat. Kesadaran ini mulai tumbuh meski terhalang oleh persepsi yang seringkali menghiraukan penilaian perempuan. Saat ini perempuan sadar jika kerusakan pada alam akan berdampak pertama kali pada diri sendiri. Puspa Dewi selaku Keyua Bada Eksekutif Solidaritas Perempuan (dalam artikel Republika.co.id, edisi 1 Desember 2018) menyebutkan bahwa alam dan manusia itu terkait, tapi tidak dapat dimungkiri alam menempatkan perempuan lebih dekat, baik dalam pemanfaatannya ataupun implikasi jika dirusak. Kebiasaan Janira pun diturunkan misalkan kebiasaan menaruh wewangian tanaman di dalam kamar.

Kutipan (17) menggambarkan peran serta ketertarikan Janirah terhadap pelestarian tanaman. Ia dan dunia tanaman seolah sangat sulit untuk dipisahkan. Kecintaannya terhadap tanaman terutama anggrek ternyata juga ditularkannya kepada banyak orang. Raras Prayagung merasa bangga kepada Janirah akan kecintaannya tersebut pada tanaman. Bukan hanya kekaguman dan kecintaan Janirah terhadap tumbuhan yang ia tularkan kepada cucunya, beberapa kebiasaan Janirah juga menurun kepada Raras, misalkan kebiasaan menaruh wewangian tanaman di dalam kamar. Seperti pada kutipan (18) berikut:

(18) Raras menghirup udara di kamarnya dalam-dalam. Sama seperti neneknya dahulu, ia menyebar bokor-bokor kuning berisi melati dan menjenuhkan barang-barangnya dengan aroma bola-bola cendana (Lestari, 2018: 23).

Melalui Janirah pula Raras percaya bahwa beberapa orang di dunia ini memang benar memiliki keahlian dan kecintaan terhadap tanaman sehingga dapat dengan mudah merawat dan melestarikan tanaman tersebut. Seperti pada kutipan (19) yang menggambarkan sosok Janirah yang mendapat kepercayaan dari seorang sahabatnya untuk merawat beberapa koleksi berharga tanaman Anggrek milik almarhum Ayah sahabatnya tersebut. Kepercayaan tersebut bukan tanpa alasan, sebab Janirah memang dikenal sebagai pecinta Anggrek dan memiliki keahlian dalam merawat berbagai tanaman.

(19) “Baru-baru ini, seorang sahabat saya kehilangan ayahnya. Almarhum ayahnya itu pencinta anggrek sementara sahabat saya bukan. Dia ingin kasih beberapa koleksi ayahnya yang berharga kepada saya. Saya tawarkan membeli, dia menolak. Buat sahabat saya, itu bukan perkara uang. Yang penting ada orang yang bisa merawat anggrek peninggalan ayahnya dengan baik...” (Lestari, 2018: 315).

(20) “Eyang buyutku kolektor anggrek. Setelah Eyang buyut meninggal, nggak ada yang meneruskan. Ibu mulai mengumpulkan anggrek lagi karena aku yang minta. Lama-lama ibu yang keterusan jadi kolektor. Dari kecil, aku hafal seluruh isi rumah kaca ini biarpun nggak bisa masuk karena nggak kuat.” (Lestari, 2018: 438).

Pada kutipan (20) tersebut menjelaskan peran Tanaya Suma anak dari Raras Prayagung yang menyarankan ibunya untuk kembali mengoleksi tanaman Anggrek dan melanjutkan kegemaran dari nenek buyutnya yaitu Janirah. Lambat laun, Raras yang awalnya hanya melanjutkan hobi mengoleksi tanaman dari Janirah namun lama kelamaan ia menjadi menyenangi kebiasaan tersebut. Suma juga ikut terpengaruh dengan hobi ibunya. Kehidupan ketiga tokoh perempuan yang saling mempengaruhi dalam kepeduliannya terhadap tanaman menyadarkan

kita bahwa garis keturunan Prayagung memang sangat dekat dekat tumbuhan. Tidak hanya dekat, mereka pun berusaha menanamkan kecintaan tersebut kepada orang-orang di sekitar mereka.

(21) Momen bersejarah itu diabadikan di batu granit bertorehkan tanda tangan Presiden Republik Indonesia sebagai bagian dari prosesi penanaman pohon beringin, simbol yang melambangkan ketahanan Kemara selaku perusahaan kosmetik tertua dan tersukses di Indonesia (Lestari, 2018: 196).

Kecintaan manusia terhadap alam dan lingkungan dapat ditunjukkan melalui cara-cara yang sederhana. Misalnya saja yang dilakukan oleh keluarga Prayagung. Berbeda dengan perusahaan pada umumnya, kecintaannya terhadap tanaman juga ditunjukkan oleh keluarga Prayagung melalui pemilihan simbol perusahaan yang Janirah rintis. Adapun simbol yang dimaksud adalah simbol pohon beringin.

Melalui kutipan (21) tersebut diketahui bahwa pemilihan pohon cemara sebagai simbol perusahaan bukan tanpa alasan oleh keluarga Prayagung. Tapi hal tersebut mengacu pada makna kekuatan dan terbukti, Kemara kemudian dinobatkan sebagai perusahaan tersukses di Indonesia. Peran serta Janirah dalam kepeduliannya terhadap lingkungan dalam hal ini pohon cemara sangat dirasakan. Ia bisa saja memilih simbol lain. Namun sekali lagi, hal ini sehubungan dengan hidupnya yang begitu dengan alam dan dengan cara tersebut ia ikut mengampanyekan alam sebagai bagian dari hidup manusia. Manusia ada bukan untuk memanfaatkan alam namun manusia tumbuh bersama alam yang melingkupinya.

Selain pemilihan simbol perusahaan, keturunan Prayagung juga memilih tempat tinggal dengan memiliki nuansa alam yang begitu kental, hal tersebut dibuktikan dengan dipilihnya sebuah bukit sebagai kediaman tetap keluarga Prayagung, seperti yang ditunjukkan pada kutipan (22) berikut:

- (22) Tak jauh dari sana, keluarga Prayagung membeli satu bukit hijau dengan danau buatan untuk dijadikan kediaman. Masyarakat menamai bukit itu Bukit Kemara (Lestari, 2018: 197).

Meskipun pada akhirnya tanaman Puspa Karsa dalam wujud Sanghyang Batari Karsa tidak bisa dibawa pulang oleh tim ekspedisi, namun tidak dapat dipungkiri bahwa Janirah, Raras dan Suma adalah sosok perempuan yang memiliki peran besar serta menjadi penggerak dari ekspedisi tanaman Puspa Karsa. Hal tersebut dapat diketahui dari penuturan Jati Wesi pada kutipan (23) berikut:

- (23) Janirah, Raras, dan semua pihak yang telah berkongsi demi menemukan Puspa Karsa, adalah untaian panjang dan berliku untuk berlabuh pada titik ketibaan Jati di gua itu (Lestari, 2018: 651).

Pada akhirnya, tidak ada yang berhasil mendapatkan tanaman Puspa Karsa, jelmaan Sanghyang Batari Karsa tersebut merasa terusik dengan kehadiran manusia yang mengakibatkan ia marah. Di akhir cerita kita akan sampai pada kesimpulan bahwa pada dasarnya alam itu baik, karenanya kita manusia harus pula memperlakukan alam dengan baik. d'Eaubonne (dalam Papunen, 2014) menyampaikan perlunya untuk mengubah masyarakat saat ini jika manusia menginginkan dunia terus ditinggali. Perubahan ini tidak hanya menjadi perubahan rezim politik dan atau ekonomi tapi juga menjadi perubahan besar pada

tingkatan individu. Sebagai hasilnya, seluruh struktur masyarakat dan hubungan antara manusia akan menjadi lebih baik.

Melalui berbagai data yang ditampilkan, diketahui bahwa ketiga tokoh perempuan dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari yaitu Janira, Raras, dan Suma memiliki peran penting. Peran Janira adalah memotivasi cucunya untuk melanjutkan misi pencarian tanaman Puspa Karsa serta mempengaruhi orang banyak akan kecintaannya terhadap tanaman anggrek. Ia memilih pohon cemara untuk perusahaan kosmetiknya sekaligus memilih tinggal di lingkungan perbukitan yang masih asri. Dari sanalah peran Janira dalam menyebarluaskan kepedulian dan kedekatannya dengan alam dapat dilihat.

Tokoh perempuan selanjutnya adalah Raras Prayagung yang tidak lain merupakan cucu Janira. Peran Raras terhadap lingkungan dalam hal ini tanaman Puspa Karsa sangat dominan. Layaknya Sang nenek, ia pun menunjukkan cara hidup yang begitu dekat dengan alam yang secara tidak langsung turut mengampanyekan pentingnya hidup berdampingan dengan alam. Melalui sosoknya pula, kepercayaan akan perempuan menjaga alam juga diterima oleh orang-orang di sekitarnya tak terkecuali oleh kaum laki-laki.

Sementara itu, Tanaya Suma memperlihatkan kepeduliannya terhadap tanaman Puspa Karsa. Di mana perannya berupa motivasi diri dalam melestarikan serta menjaga kelangsungan hidup tanaman Puspa Karsa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ketiga tokoh perempuan tersebut berperan dalam melestarikan sekaligus menginspirasi orang-orang di sekitarnya melalui tindak lanjut akan kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

2. Posisi Perempuan terhadap Alam dan Lingkungan dalam Novel *Aroma Karsa Karya Dee Lestari*

Bumi oleh nenek moyang disebut sebagai Ibu Bumi, Ibu Pertiwi atau Ibu Shinta. Dalam kitab Rgveda, ibu Pertiwi ini adalah antonim dari Bapak Angkasa karena bumi dan langit seringkali disapa sebagai sebuah pasangan. Namun, mengapa bumi itu disebut sebagai ibu? Hal tersebut karena bumi menjadi tempat di mana manusia lahir dan ke mana jasad mereka kelak berbaring. Bumi yang memberikan kehidupan terhadap seluruh makhluk di dunia ini. Makanan dan minuman manusia ini tak lain berasal dari sari-sari bumi dalam wujud flora, fauna, maupun air. Artinya bumi mempunyai peran sebagai yang melahirkan, menumbuhkan dan memelihara segala makhluk (Cahyono, 2016).

Melalui deskripsi posisi perempuan dalam menyelamatkan lingkungan dalam hal ini adalah tanaman Puspa Karsa, dapat diketahui bahwa tiga tokoh perempuan, Janirah, Raras Prayagung, dan Tanaya Suma memiliki peran yang cukup sentral. Janirah adalah sosok yang pertama kali bercita-cita menemukan tanaman Puspa Karsa. Kepada cucunya Raras, ia menitipkan pesan agar ia dapat menemukan tanaman Puspa Karsa terlebih dahulu sebelum orang lain. Tanaman Puspa Karsa yang dianggap mampu mengendalikan kehendak sebagaimana yang diungkapkan melalui kutipan (1) berikut:

- (1) Di sanalah tempat segala dewa-dewi tumbuhan menyebarkan serbuk mereka, salah satunya Puspa Karsa, yang memiliki daya pikat tiada duanya. Wangi kembangnya membuat apa pun dan siapa pun tergila-gila, bertekuk lutut pada kehendaknya (Lestari, 2018: 420).

Sedari kecil, Janirah memang telah akrab dengan lingkungan keraton dan sangat berambisi dengan tanaman Puspa Karsa. Ia beranggapan bahwa dirinya memiliki kelebihan layaknya tanaman Puspa Karsa. Bahkan ia menganggap dirinya sendiri serupa tanaman Puspa Karsa yang memiliki daya pikat luar biasa.

(2) Seperti Puspa Karsa, Janirah percaya, dirinya pun bunga berdaya pikat luar biasa yang dikurung dalam sempadan hutan (Lestari, 2018: 8).

Dari kutipan (2) tersebut dapat diketahui bahwa posisi Janirah dalam pencarian Tanaman Puspa Karsa cukup penting mengingat bahwa karena Janiralah, informasi tanaman Puspa Karsa tersebut sampai ke telinga Raras.

Sementara itu, posisi Raras dalam ekspedisi ini adalah sebagai pencetus. Ia mendukung penuh, turun langsung dalam mengumpulkan tim, serta membantu dalam pembiayaan yang tidak sedikit jumlahnya. Seperti pada kutipan (3) berikut:

(3) “Semua pembiayaan atas ekspedisi maupun penelitian lanjutanmu akan saya tanggung. Tidak usah ajukan proposal ke sana sini. Tidak usah kontak pemerintah. Cukup dengan saya saja (Lestari, 2018: 299).

(4) “Tapi, ini bukan misiku sendiri, Rin. Aku harus manut kemauan Bu Raras.” (Lestari, 2018: 436).

Dalam menjelaskan hubungan antara alam dengan perempuan, Karen J. Warren menyatakan bahwa (1) ada keterkaitan penting antara opresi terhadap perempuan dengan opresi terhadap alam; (2) pemahaman terhadap alam dengan keterkaitan ini adalah penting untuk mendapatkan pemahaman yang memadai atas opresi terhadap perempuan dan opresi terhadap alam; (3) teori dan praktik feminis harus memasukkan perspektif ekologi; dan (4) pemecahan masalah ekologi harus menyertakan perspektif feminis (Wiyatmi, 2017: 10). Peran sentral Raras dalam ekspedisi tersebut juga dikatakan langsung oleh Jindra ketika berpamitan kepada

Sang istri seperti pada kutipan (4) tersebut. Semua itu dilakukan Raras karena sangat terpengaruh dengan dongeng yang selalu ia dengar sejak kecil dari neneknya Janirah seperti pada kutipan (5) berikut:

- (5) Dari segenap kisah yang Eyang Putri pernah dongengkan, Puspa Karsa adalah cerita paling memukau. Raras dapat mengerti mengapa neneknya memilih mendongengkan kisah itu sebelum dijemput sakratulmaut (Lestari, 2018: 3).

Sejak pesan itu diterima Raras sebelum Janirah meninggal, ia begitu berambisi untuk menemukan tanaman Puspa Karsa. Bahkan baginya, mencari Puspa Karsa adalah sebuah tugas besar yang harus diembannya. Raras selalu menempatkan dirinya sebagai seseorang yang menerima amanah seorang Janirah. Bila kesempatan itu hilang, maka ia akan menyesal sumur hidup, demikian Janirah berpesan seperti pada kutipan (6) berikut:

- (6) “Kita tinggal punya dua kali kesempatan. Gunakan baik-baik. Kalau dua-duanya habis maka sumbernya harus ditemukan. Itulah tugas besarmu,” jawab Eyang Putri. “Cari Puspa Karsa.” (Lestari, 2018: 4).

Saat itu sebagai orang yang menyadari potensi tanaman Puspa Karsa, Janira pun tidak lupa menitip pesan kepada Raras untuk melanjutkan misinya yang telah menemui ajal lebih dulu. Tidak hanya Janirah dan Raras, tokoh sentral terakhir adalah seorang Tanaya Suma. Ketika Janirah adalah pemberi gagasan, Raras adalah perpanjangan tangan dari Janirah yang mengupayakan, maka Suma adalah tokoh yang turun langsung dalam ekspedisi tersebut. Ekspedisi pencarian Tanaman Puspa Karsa adalah tekad Raras atas cita-cita Janirah. Namun berbeda dengan apa yang dirasakan oleh Suma. Perasaan itu seolah datang tanpa penjelasan, seperti ditunjukkan pada kutipan (7) berikut:

- (7) “Aku tidak tahu kenapa bisa ada keinginan seperti itu. Kenapa bisa tanaman itu terasa penting? Padahal, kalau kupikir-pikir lagi, aku tidak punya kepentingan apa-apa...” (Lestari, 2018: 432).

Tanaman Puspa Karsa adalah tanaman yang punya kehendak dan bisa mengendalikan kehendak. Kehendak Puspa Karsa jualah yang menentukan siapa yang bisa membauinya, dan kehendak itu memilih Suma. Selain karena hal magis yang dirasakannya, Suma juga percaya bahwa tanaman Puspa Karsa dapat mengubah dunia, mengubah catatan sejarah umat manusia. Terlepas dari fakta bahwa Puspa Karsa hanyalah dongeng atau benar keberadaannya adalah kenyataan, tetap saja ia pernah hidup dengan keistimewaan yang luar biasa. Tanaman Puspa Karsa memiliki nama yang diagung-agungkan oleh segelintir manusia, seperti ditunjukkan pada kutipan (8) berikut:

- (8) “Kamu nggak kepingin bikin parfum dari tanaman sakti kayak kayak Puspa Karsa, apa? Bukan Cuma mengubah *mood* orang. Tapi, mengubah dunia. Bayangkan.” (Lestari, 2018: 433).

Dari kutipan tersebut diketahui bahwa Suma seolah ingin meberitahu semua orang bahwa tanaman Puspa Karsa bukanlah tanaman biasa. Sementara hal ini bertentangan dengan konsep antroposentris, di mana berlakunya filosofi nilai-nilai budaya Barat di era moderen dinamakan modernisasi. Modernisasi menimbulkan pertentangan hubungan antara manusia dan alam. Dalam hal ini keterlibatan manusia mendominasi kenberadaan dan perkembangan alam dunia. Berbeda dengan konsep antroposentris, tokoh-tokoh dalam novel ini tidaklah bersikap memiliki namun menjadi bagian dari alam. Hal ini ditunjukkan melalui pengalaman magis yang dialami oleh Suma ketika melakukan perjalanan dalam

ekspedisi pencarian tanaman Puspa Karsa sampai pada akhirnya ia menemukan aroma yang ia cari. Dibuktikan melalui kutipan (9) berikut:

- (9) Suma memiliki hubungan baru dengan tempat itu. Perasaan tercekam dan terasing berubah menjadi rasa aman. Ia melihat hutan di sekitarnya dengan percaya diri. Untuk kali pertama Suma merasa begitu bebas dan berkuasa atas tubuhnya, atas sekelilingnya (Lestari, 2018: 628).

Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Shiva (dalam Suliantoro, 2011), mengutip surat pejabat Seattle, ia menyatakan bahwa bumi bukanlah milik manusia, melainkan manusia milik bumi. Semua saling terkait layaknya hubungan darah yang menyatukan sebuah keluarga. Kesatuan antara manusia dengan alam digambarkan seperti ikatan emosional yang intim antara seorang ibu dengan anaknya. Mereka saling melindungi, saling menyayangi, saling mengasihi, saling meneguhkan, dan saling menghormati satu sama lain. Penderitaan yang dialami oleh anak akan dirasakan juga oleh ibu, kebahagiaan yang dirasakan anak juga menjadi kebahagiaan ibu. Hal tersebut sejalan dengan mimpi-mimpi Suma tentang ibu yang terasa dekat, seperti yang ditunjukkan pada kutipan (10) berikut:

- (10)“Mungkin kedengarannya aneh, tapi aku merasa orang tuaku dekat. Ibuku dekat.” Suma mengenang mimpi-mimpi indah yang kerap datang dalam tidurnya. Mimpi tentang seorang ibu berbalut bunga-bunga dan berwangi manis. Ibu yang menunggunya di sebuah tempat elok bagai Firdaus (Lestari, 2018: 433).

Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa seorang perempuan dapat memiliki ikatan yang begitu dekat dengan alam layaknya ibu dan anak. Alam hadir untuk tumbuh bersama manusia dan manusia bertanggungjawab atas kelangsungannya. Namun sikap antroposentris manusia yang bersikap seolah alam

ada untuk memenuhi kebutuhan mereka menjadi penyebab utama rusaknya ekosistem. Pada dasarnya, alam adalah bagian dari manusia dan alam akan baik jika manusia pun bersikap baik terhadap alam. Sebagaimana kedekatan Suma dengan alam melalui kutipan (11) berikut:

(11) Segala wangi bunga dari luar gua ikut pupus, memberi jalan bagi satu wangi saja untuk merajai penciuman Suma (Lestari, 2018: 637).

Ternyata benar bahwa sebab dari semua itu karena Suma adalah anak perempuan dari negeri Dwarapala. Sebuah dunia gaib di dalam hutan tempat tanaman Puspa Karsa berada yang merupakan jelmaan Sanghyang Batari Karsa.

(12) Malini terhubung kepada Sanghyang Batari Karsa layaknya anak kepada ibu. Karena bahkan kepada Anung Sanghyang Batari Karsa masih bisa menyamarkan aromanya, tapi seorang bayi tidak pernah keliru membaui sari ibunya sendiri (Lestari, 2018: 613).

Hal ini seolah mengingatkan pada satu peristiwa ketika Jati menghirup aroma yang sangat khas dari Suma ketika suatu pagi ia berlari mengelilingi paviliun. Jelas saja aroma Suma berbeda karena dia adalah anak yang lahir dari Dwarapala dengan keistimewaan tertentu. Sebagai seorang anak manusia yang dikaruniai kedekatan dengan Puspa Karsa, Suma seolah menempati posisi sebagai manusia yang melihat sudut pandang manusia dan alam dari arah yang sama..

(13) Sementara itu, di halaman pavilion, Jati tercenung. Seumur hidupnya menggarap tanaman, tak pernah ia bayangkan ada aroma manusia yang mampu menyisip di antara dirinya dan asiri tanaman, menawan perhatiannya sedemikian rupa (Lestari, 2018: 158).

Dituliskan Wiyatmi dalam Tong (2017: 6) bahwa ekofeminisme memandang bahwa perempuan secara kultural dikaitkan dengan alam. Ada hubungan konseptual, simbolik, dan linguistik antara feminisme dengan isu ekologis. Melalui beberapa kutipan tersebut dapat diketahui bahwa ketiga tokoh

perempuan dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari memiliki posisi yang cukup penting. Janirah memiliki posisi sebagai pencetus untuk mendapatkan tanaman Puspa Karsa yang dipercaya penemuannya akan memperngaruhi kehidupan manusia kedepannya. Melalui wasiat yang diberikan Janirah kepada cucunya yaitu Raras Prayagung, ia menjelaskan bahwa tanaman Puspa Karsa bukan sembarang tumbuhan, untuk mendapatkannya butuh pengorbanan yang besar. Raras yang mendapatkan wasiat dari nenek buyutnya, ia memiliki posisi sebagai penggerak terlaksananya ekspedisi tanaman Puspa Karsa tersebut. Dengan tekad yang besar untuk mendapatkan tanaman Puspa Karsa, Raras mengerahkan semua kemampuannya untuk menjalankan dan memastikan keberhasilan ekspedisi tersebut. Adapun usaha yang dilakukan Raras dapat dilihat dari cara ia mengumpulkan beberapa orang penting yang ahli dalam berbagai bidang demi kelancaran ekspedisi tersebut. Raras Prayagung juga turut dalam pembiayaan ekspedisi tersebut, yang diketahui jumlahnya sangat besar. Suma yang memiliki posisi sebagai pelaksana, ikut terjun dalam ekspedisi besar tersebut. Keikutsertaan Suma bukan karena semata-mata merupakan anak dari Raras yang menggerakkan ekspedisi tersebut, melainkan karena kelebihan yang dimiliki Suma pada indera penciumannya yang diharapkan dapat lebih mempermudah dalam menemukan tanaman Puspa Karsa tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa upaya dari pencarian dan perlindungan terhadap tanaman Puspa Karsa tidak akan pernah terjadi tanpa adanya ketiga tokoh perempuan tersebut.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Teori Ekofeminisme Francoise d'Eaubonne mengemukakan tentang potensi perempuan untuk mengambil alih tindakan penyelamatan terhadap alam. Tindakan manusia yang selama ini hanya merusak, menurutnya hanya akan dapat dibendung oleh kaum perempuan. Sebagaimana alam, d'Eaubonne percaya bahwa perempuan pun bisa “menghasilkan”, sementara keberadaan kaum laki-laki hanya bisa merusak jika kita melihat dari sudut pandang budaya patriarki.

Novel *Aroma Karsa* Karya Dee Lestari menceritakan tentang upaya pencarian tanaman Puspa Karsa yang selama ini hanya diyakini sebagai dongeng. Pencarian tanaman Puspa Karsa dilatarbelakangi oleh ambisi Janirah, pendiri produk kecantikan tertua dan terbesar di Indonesia. sebagai pemegang tongkat estafet dalam meneruskan perusahaan, Raras Prayagung dan Tanaya Suma bertekad untuk mencari tanaman Puspa Karsa agar tanaman yang konon katanya berdaya pikat luar biasa tersebut tidak jatuh ke tangan orang yang salah. Dee Lestari menyelesaikan novel ini melalui penelitian yang panjang sehingga unsur fiksi yang ditemui dalam karyanya tersebut juga menyuguhkan unsur fakta yang dapat menambah pengetahuan pembaca tentang berbagai macam aroma.

Hasil pembacaan novel *Aroma Karsa* Karya Dee Lestari yang berfokus pada teori Ekofeminisme Francoise d'Eaubonne yakni melihat upaya dan peran perempuan dalam melakukan penyelamatan terhadap alam dan lingkungan. Potensi perempuan dalam melaksanakan peran penyelamatan diikuti posisi penting oleh perempuan-perempuan berpengaruh dalam lingkungan di mana ia

berada. Pembahasan hasil penelitian ini mencakup unsur ekofeminisme Francoide d'Eaubonne yakni kajian ekologi dan feminisme yang terdapat dalam novel.

Penelitian yang relevan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Wiyatmi dengan judul penelitian “Perjuangan Kaum Perempuan di Bidang Pendidikan dan Kesehatan di daerah Terpencil dalam Novel *Namaku Teweraut* Karya Ani Sekarningsih” penelitian tersebut membahas tentang kehidupan kaum perempuan Papua yang harus menjalani hari-harinya di pedalaman Papua di tengah kultur patriarki. Penelitian selanjutnya masih oleh Wiyatmi dengan judul penelitian “Alam dan Lingkungan Hidup dalam Novel *Amba* Karya Laksmi Pamuntjak: Kajian Ekokritik” yang membahas tentang dekonstruksi terhadap kuasa patriarki alam dan lingkungan oleh tokoh Perempuan Kedua (Si Muka Burung) yang menganggap hutan sebagai sahabat. Bahkan ia sering berdialog dengan pohon-pohon di hutan dan mengkritik penebangan pohon yang tak terkendali.

Dalam kedua penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini ditemukan berbagai unsur ekofeminisme, di mana perempuan mengambil peran yang cukup berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup manusia bersama alam namun penelitian ini menjadi lebih menarik karena seolah menampilkan dunia dongeng dan bumbu-bumbu fiktif yang disertai dengan penelitian langsung oleh penulisnya sehingga unsur ekofeminisme yang dihadirkan terasa lebih segar.

Novel *Aroma Karsa* Karya Dee Lestari mengisahkan tentang ekspedisi pencarian tanaman Puspa Karsa yang konon katanya hanya dapat diidentifikasi melalui aroma dan belum pernah ada yang melihat wujud yang sebenarnya.

Ekspedisi ini dipimpin oleh Raras bersama empat orang lainnya dan satu di antaranya adalah anaknya sendiri, Tanaya Suma. Ekspedisi tersebut dimaksudkan agar tanaman Puspa Karsa tidak jatuh ke tangan orang yang salah. Kekuasaan Janirah, serta dua garis keturunan lainnya yakni Raras dan Suma menunjukkan bagaimana perempuan memiliki peran yang dominan dalam melakukan penyelamatan terhadap alam dan lingkungan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan dalam novel *Aroma Karsa* Karya Dee Lestari bentuk-bentuk tindakan yang menunjukkan bagaimana perempuan memiliki peran dan posisi penting dalam penyelamatan alam dan lingkungan dengan hadirnya tiga tokoh perempuan keturunan Prayagung, yakni Janirah, Raras, dan Tanaya Suma. Mereka bertiga dengan kekuasaan dan keberadaan yang berpengaruh menunjukkan eksistensi diri sekaligus memperlihatkan kepada orang banyak bahwa perempuan bukanlah makhluk yang lemah. Makhluk yang hanya bisa diam melihat ketidakseimbangan di muka bumi ini.

Keunikan novel *Aroma Karsa* Karya Dee Lestari dilihat dari segi ekofeminisme Francoide d'Eaubonne adalah memperlihatkan kekuasaan perempuan dalam kehidupan sehari-hari yang selama ini dipandang tidak bisa melakukan apa-apa di balik bayang-bayang budaya patriarki. Keunikan cerita perpaduan fakta dan fiksi khas Dee Lestari mengantarkan pembaca pada fakta baru yang seolah difiksikan. Sekaligus dunia fantasi yang seolah dibuat nyata.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terhadap novel *Aroma Karsa* Karya Dee Lestari dengan menggunakan kajian Ekofeminisme Francoide d'Eaubonne, maka peneliti dapat merumuskan kesimpulan berikut ini.

Perempuan sebagai makhluk sosial yang selama ini keberadaannya kurang diperhitungkan ternyata tidak dapat dipandang sebelah mata. Pasalnya, tokoh-tokoh yang memiliki peran sentral dalam pencarian tanaman Puspa Karsa adalah seorang perempuan. Sebagaimana sastra hijau harus mampu memengaruhi pola pikir dan sikap masyarakat terhadap penghancuran bumi, ketiga tokoh perempuan tersebut dalam teks sesuai dengan visi dan misi sastra hijau, yaitu sastra yang berperan dalam penyadaran dan pencerahan yang diharapkan dapat mengubah gaya hidup perusak menjadi pemeliharaan merawat bumi.

Peran yang dilakukan berupa turut dalam pencarian, memberikan bantuan secara material, dan mengumpulkan beberapa orang yang berkompeten dalam ekspedisi tanaman Puspa Karsa. Melihat bagaimana cerita Janirah yang menginspirasi Raras dan meneguhkan tekad Suma, dapat disimpulkan bahwa ketiga perempuan tersebut memiliki peran yang sangat penting dalam pencarian tanaman Puspa Karsa. Proses pencarian yang diharapkan akan melindungi keberadaan tanaman Puspa Karsa agar tidak jatuh ke tangan orang yang salah

dengan memposisikan diri sebagai orang yang bertanggung jawab akan hal tersebut.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, diharapkan dapat mengkaji dan meneliti novel *Aroma Karsa* Karya Dee Lestari dengan teori dan metode kajian yang berbeda sebagai wujud pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Bahasa dan Sastra Indonesia.
2. Bagi peneliti selanjutnya, dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti yang ingin meneliti topik yang relevan dengan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afni, Nurul. 2018. Representasi Alam dan Manusia dalam Novel Api Awan Asap Karya Korrie Layun Rampan: Suatu Kajian Ekokritik Gred Garrard. Artikel Jurnal Universitas Negeri makassar.
- Anwar, Ahyar. 2010. *Teori Sosial Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Artikel Francoide d'Eaubonne, Une Figure du Feminism Francais. 2005. Le Monde.
- Artikel "Perempuan Lebih Dekat dengan Alam". Republika.co.id.
- Cahyono, Budi. 2016. "Ekofeminisme." Essay GKJW.
- Christianity. 2002. "Ecofeminism." Jurnal Hobgood Oster.
- Djajaneegara, Soenarti. 2003. *Kritik Sastra Feminis Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- D'Eaubonne, Francoide. 1974. *Le Feminisme ou la Mort*. Paris: Collections Femmes en Mouvement, Ed. Pierre Horay.
- Fahmi, A'la. 2016. "Ekofeminisme sebagai Gerakan perubahan dalam Lingkungan." Artikel Ekofeminisme.
- Hariyati. 2016. "Ecocriticism," Artikel Ekoktik.
- Juanda, J. (2010). PERANAN PENDIDIKAN FORMAL DALAM PROSES PEMBUDAYAAN. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 13(1), 1-15.
- Juanda, J., & Azis, A. (2018). PENYINGKAPAN CITRA PEREMPUAN CERPEN MEDIA INDONESIA: KAJIAN FEMINISME. *LINGUA: Journal Of Language, Literature and Teaching*, 15(2), 71-82.
- Jurnal Publiedans la Revue No. 74.2017. "Ecofeminisme Selon Francoide d'Eaubonne." Laprise, Yvette.
- Keraf, A Sonny. 2010. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Lestari, Dee. 2018. *Aroma Karsa*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Nurgiantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.

- Papunen, Sonja. 2014. "La pensee ecofeministe de Francoise d'Eaubonne." *Jurnal Universite de Tampere, Langue Francaise*.
- Priyatni, Endah Tri. 2012. *Membaca Sastra dengan Rancangan Literi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purba, Antilan. 2010. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Medan: Graha Ilmu.
- Suliantoro, Bernadus Wibowo. 2011. "Rekonstruksi Pemikiran Etika Lingkungan Ekofeminisme sebagai Fondasi Pengelolaan Hutan Lestari." *Jurnal Bumi Lestari*, Volume 11 No. 1, halaman 111-119.
- Ulia, Iswatun. 2018. "Ekofeminisme; Menyoal Keintiman Perempuan dan Alam." *Artikel LPM Invest*.
- Pratiwi, Wiwik. 2016. "Eksistensi Perempuan dalam Novel Tanah Tabu Karya Anindita S. Thayf Berdasarkan Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir," Skripsi Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar.
- Purba, Antilan. 2010. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Medan: Graha Ilmu.
- Suharto, Sugihastuti. 2002. *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukmawan, Sony. 2018. "Model-Model Kajian Ekokritik Sastra". *Artikel Ekokritik*,
- Sunito, Melani Abdulkadir dan Ekawati Sri Wahyuni. 2017. *Ekofeminisme: Gerakan Lingkungan Berbasis Feminisme*. *Jurnal Ekofeminisme*.
- Thompson, D. 1997. *The End of Time: Faith and Fear in the Shadow of the Millenium*. London: Minerva.
- Ulia, Iswatun. 2018. "Ekofeminisme; Menyoal Keintiman Perempuan dan Alam," *Artikel LPM Invest*.
- Wiyatmi, 2013. "Perjuangan Kaum Perempuan di Bidang Pendidikan dan Kesehatan di daerah Terpencil dalam Novel *Namaku Teweraut* Karya Ani Sekarningsih, dalam *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*." Yogyakarta: Ombak.
- Wiyatmi, 2014. "Alam dan Lingkungan Hidup dalam Novel *Amba* Karya Laksmi Pamuntjak: Kajian Ekokritik." *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta: UNY Press.

Wiyatmi, dkk., 2017. *Ekofeminisme: Kritik Sastra Berwawasan Ekologis dan Feminis*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.

Zega, Devi Christiani dan L G Saraswati Putri. 2014. "Relasi Alam dan Perempuan dalam Pemikiran Ekofeminisme Vandana Shiva." *Jurnal Program Studi Ilmu Filsafat, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia*.

Lampiran 1

KORPUS DATA

Korpus Data Novel Aroma Karsa Karya Dee Lestari

1. Bokor-bokor berisi kuncup melati ditopang oleh serutan pandan mengeluarkan aroma sedap dari penjuru ruangan. Bola-bola kayu cendana yang tahunan menyelim di sana sini menjenuhkan barang-barang di kamar itu dengan wanginya yang lestari. Kesegaran melati dan kelanggengan cendana menemani Eyang Putri sepanjang hidupnya di rumah itu (Lestari, 2018: 2).
2. Dari segenap kisah yang Eyang Putri pernah dongengkan, Puspa Karsa adalah cerita paling memukau. Raras dapat mengerti mengapa neneknya memilih mendongengkan kisah itu sebelum dijemput sakratulmaut (Lestari, 2018: 3).
3. Seperti Puspa Karsa, Janirah percaya, dirinya pun bunga berdaya pikat luar biasa yang dikurung dalam sempadan hutan (Lestari, 2018: 8).
4. Janirah adalah salah satu kolektor anggur yang disegani, baik karena koleksinya maupun kegigihannya mengoleksi. Yang paling mengesankan bagi Raras adalah kemampuan Janirah menulari orang-orang dengan kecintaannya kepada anggrek (Lestari, 2018: 18).
5. “Saking percayanya Mbakyu Janirah kalau Puspa Karsa itu ada, pesannya kepadaku Cuma satu. Jangan publikasikan soal Mahesa Guning. Beliau khawatir orang-orang nggak jelas nanti malah berlomba-lomba cari Puspa Karsa macam berburu harta Karun” (Lestari, 2018: 19).
6. Menjadi orang yang dipercaya menemukan Puspa Karsa di hutan belantara menyemangati Suma menelan obat-obatan dari dokter, menemani hari-hari sepi dalam rumah besar seorang diri (Lestari, 2018: 297).
7. Di tengah cemooh kolega-kolega yang menganggap ia membuang waktu serta kecemerlangannya, Lambang memutuskan jalan terus. Satu-satunya dukungan yang ia terima justru datang dari kalangan non-akademisi. Seorang pengusaha sukses bernama Raras Prayagung (Lestari, 2018: 298).

8. “Baru-baru ini, seorang sahabat saya kehilangan ayahnya. Almarhum ayahnya itu pencinta anggrek sementara sahabat saya bukan. Dia ingin kasih beberapa koleksi ayahnya yang berharga kepada saya. Saya tawarkan membeli, dia menolak. Buat sahabat saya, itu bukan perkara uang. Yang penting ada orang yang bisa merawat anggrek peninggalan ayahnya dengan baik...” (Lestari, 2018: 315).
9. “Jika Iwan Satyana ada di tim ini, memberikan verifikasi atas tanaman yang akan merubah sejarah, bagi saya itu sangat berharga. Tentu saja bisa saya atur agar keduanya jalan, Mas. Saya tidak mungkin hitung-hitungan. Tidak semuanya diukur dengan uang, toh?” (Lestari, 2018: 316).
10. “Saya mencari satu tanaman. Ada beberapa ahli yang saya kirim. Kamu akan mendampingi mereka. Dengan kondisi kaki begini, saya tidak mungkin ikut. Kalau tanaman yang saya cari itu berhasil ditemukan, saya butuh kamu untuk memastikan tidak ada pihak lain mengambil alih”(Lestari, 2018: 320).
11. “Kamu ikut. Kamu akan bantu menemukan Puspa Karsa dengan penciumanmu. Tanaman itu belum pernah diidentifikasi, Jati. Ini akan jadi temuan baru.” Mata Raras berkilat oleh semangat (Lestari, 2018: 317).
12. “Ekspedisi. Mencari tanaman Puspa Karsa. Nanti kamu bisa baca lengkapnya.” Raras memberikan setumpuk dokumen yang sudah ia siapkan untuk Jati (Lestari, 2018: 346).
13. “Kalau kamu rajin minum obatnya, lama-lama bau itu berkurang. Nanti kalau sudah sembuh, kamu bisa cium bunga lagi.” Dokter Widodo menunjuk kembang menyerupai anggrek yang digambar Suma (Lestari, 2018: 357).
14. Di kamar indekosnya Jati berbaring dalam keadaan terjaga. Jelas kini tanaman Puspa Karsa memiliki makna mendalam bagi keluarga Prayagung (Lestari, 2018: 358).
15. “Kita selalu perlu ujian untuk tahu kesanggupan kita, kan? Apa ujian yang lebih menantang ketimbang ekspedisi Puspa Karsa?” (Lestari, 2018: 378).

16. “Pertama-tama saya ucapkan terima kasih kepada Mbak Raras yang sudah mengumpulkan kita di sini dan memberikan dukungan penuh kepada proyek ekspedisi Puspa Karsa.” (Lestari, 2018: 416).
17. Di sanalah tempat segala dewa-dewi tumbuhan menyebarkan serbuk mereka, salah satunya Puspa Karsa, yang memiliki daya pikat tiada duanya. Wangi kembangnya membuat apa pun dan siapa pun tergila-gila, bertekuk lutut pada kehendaknya (Lestari, 2018: 420).
18. “Persiapan Puspa Karsa yang pertama kurang matang. Harus saya akui, saya dan Prof. Miko waktu itu kesusu (Lestari, 2018: 430).
19. “Aku tidak tahu kenapa bisa ada keinginan seperti itu. Kenapa bisa tanaman itu terasa penting? Padahal, kalau kupikir-pikir lagi, aku tidak punya kepentingan apa-apa...” (Lestari, 2018: 432).
20. “Kamu nggak kepingin bikin parfum dari tanaman sakti kayak kayak Puspa Karsa, apa? Bukan Cuma mengubah mood orang. Tapi, mengubah dunia. Bayangkan.” (Lestari, 2018: 433).
21. “Tapi, ini bukan misiku sendiri, Rin. Aku harus manut kemauan Bu Raras.” (Lestari, 2018: 436).
22. “Eyang buyutku kolektor anggrek. Setelah Eyang buyut meninggal, nggak ada yang meneruskan. Ibu mulai mengumpulkan anggrek lagi karena aku yang minta. Lama-lama ibu yang keterusan jadi kolektor. Dari kecil, aku hafal seluruh isi rumah kaca ini biarpun nggak bisa masuk karena nggak kuat.” (Lestari, 2018: 438).
23. “Itulah masalahku denganmu, Khalil. Kamu selalu berpikir kecil,” kata Raras. Sekalipun Jati duluan menemukannya, dia belum punya pengalaman apa-apa dengan Puspa Karsa. Aku sudah.” (Lestari, 2018: 585).
24. Malini terhubung kepada Sanghyang Batari Karsa layaknya anak kepada ibu. Karena bahkan kepada Anung Sanghyang Batari Karsa masih bisa menyamakan aromanya, tapi seorang bayi tidak pernah keliru membaui sari ibunya sendiri (Lestari, 2018: 613).

25. Suma memiliki hubungan baru dengan tempat itu. Perasaan tercekam dan terasing berubah menjadi rasa aman. Ia melihat hutan di sekitarnya dengan percaya diri. Untuk kali pertama Suma merasa begitu bebas dan berkuasa atas tubuhnya, atas sekelilingnya (Lestari, 2018: 628).
26. Segala wangi bunga dari luar gua ikut pupus, memberi jalan bagi satu wangi saja untuk merajai penciuman Suma (Lestari, 2018: 637).
27. Dari sudut kamar, nyaris tak percaya Raras menyaksikan apa yang terjadi di hadapannya. Terbentang benderang satu celah yang ia cari-cari. Jalan masuk lain menuju Puspa Karsa (Lestari, 2018: 375).
28. Janirah, Raras, dan semua pihak yang telah berkongsi demi menemukan Puspa Karsa, adalah untaian panjang dan berliku untuk berlabuh pada titik ketibaan Jati di gua itu (Lestari, 2018: 651).
29. Raras menghirup udara di kamarnya dalam-dalam. Sama seperti neneknya dahulu, ia menyebar bokor-bokor kuningan berisi melati dan menjuhkan barang-barangnya dengan aroma bola-bola cendana (Lestari, 2018: 23).
30. “Semua pembiayaan atas ekspedisi maupun penelitian lanjutanmu akan saya tanggung. Tidak usah ajukan proposal ke sana sini. Tidak usah kontak pemerintah. Cukup dengan saya saja (Lestari, 2018: 299).
31. “Kita tinggal punya dua kali kesempatan. Gunakan baik-baik. Kalau dua-duanya habis maka sumbernya harus ditemukan. Itulah tugas besarmu,” jawab Eyang Putri. “Cari Puspa Karsa.” (Lestari, 2018: 4).
32. Momen bersejarah itu diabadikan di batu granit bertorehkan tanda tangan Presiden Republik Indonesia sebagai bagian dari prosesi penanaman pohon beringin, simbol yang melambangkan ketahanan Kemara selaku perusahaan kosmetik tertua dan tersukses di Indonesia (Lestari, 2018: 196).
33. Janirah, Raras, dan semua pihak yang telah berkongsi demi menemukan Puspa Karsa, adalah untaian panjang dan berliku untuk berlabuh pada titik ketibaan Jati di gua itu (Lestari, 2018: 651).
34. “Mungkin kedengarannya aneh, tapi aku merasa orang tuaku dekat. Ibuku dekat.” Suma mengenang mimpi-mimpi indah yang kerap datang dalam tidurnya. Mimpi tentang seorang ibu berbalut bunga-bunga dan berwangi

manis. Ibu yang menunggunya di sebuah tempat elok bagi Firdaus (Lestari, 2018: 433).

35. Sementara itu, di halaman pavilion, Jati tercenung. Seumur hidupnya menggarap tanaman, tak pernah ia bayangkan ada aroma manusia yang mampu menyisip di antara dirinya dan asiri tanaman, menawan perhatiannya sedemikian rupa (Lestari, 2018: 158).
36. Tak jauh dari sana, keluarga Prayagung membeli satu bukit hijau dengan danau buatan untuk dijadikan kediaman. Masyarakat menamakan bukit itu Bukit Kemara (Lestari, 2018: 197).

Lampiran 2

SINOPSIS NOVEL

SINOPSIS NOVEL *AROMA KARSA* KARYA DEE LESTARI

Dari sebuah lontar kuno, Raras Prayagung mengetahui bahwa Puspa Karsa yang dikenalnya sebagai dongeng, ternyata tanaman sungguhan yang tersembunyi di tempat rahasia. Catatan itu diperolehnya melalui buyutnya, Janirah, yang di akhir hayatnya menanamkan pemahaman bahwa tanaman itu benar-benar ada. Janirah ialah sosok yang berhasil mengubah garis keturunannya dari yang mulanya hanya anak abdi keraton menjadi salah seorang pengusaha paling disegani di seantero negeri.

Ambisi Raras untuk menemukan Puspa Karsa mengantarkannya bertemu dengan Jati Wesi yang memiliki penciuman yang luar biasa peka. Meski Jati besar dan tumbuh di lingkungan TPA Bantar Gebang, namun keahliannya membaui tidak diragukan. Kemampuannya meracik parfum mendapat dukungan dari seseorang yang sudah dianggapnya sebagai ayah, Kahlil. Guru semasa SMP dan SMA yang menaruh perhatian lebih kepadanya.

Entah nasib atau takdir, selain bertemu dengan Raras, kemampuan Jati juga membawa jalan hidupnya bertemu dengan seorang perempuan sebayanya yang bernama Tanaya Suma, yang tak lain adalah anak dari Raras Prayagung. Meski awalnya Suma membenci Jati atas dasar kecemburuan melihat perlakuan Ibunya yang berlebihan, pada akhirnya, kesamaan mereka berakhir pada kebersamaan. Perasaan ini jugalah yang memisahkan Suma dan Arya yang telah bersahabat lama dan berpacaran selama dua tahun.

Setelah mengirim Jati untuk belajar di Grasse, Raras mulai menyusun strategi ekspedisi Puspa Karsa yang sempat tertunda selama dua puluh enam tahun karena insiden yang tak diketahui banyak orang. Awalnya, Suma tidak dilibatkan, namun atas bantuan Jati, Suma mulai bisa mengontrol indra penciumannya. Maka berangkatlah mereka. Jati dan Suma, Yustinus Herlambang yang merupakan seorang arkeolog, Iwan Satyana seorang ahli botani, dan yang terakhir adalah Jindrar. Seorang mantan tentara elite yang bertugas menjaga keamanan mereka selama ekspedisi.

Perjalanan sempat terhambat karena ekspedisi mereka tidak mendapatkan izin oleh Mbah Jo, selaku juru kunci gunung Lawu. Akibatnya, Jati sempat hilang selama dua hari. Selama menghilang, Jati ternyata berhasil menembus Dwarapala, dunia gaib yang menyimpan rahasia keluarganya yang juga berhubungan dengan Suma. Melalui perjalanan itu pula, Jati mengetahui teka-teki tentang Anung, orang yang selama ini dikira sebagai bapak kandungnya, ibunya Ambrik yang katanya mati terbunuh oleh bapaknya sendiri, serta Malini yang tak lain adalah Tanaya Suma.

Ketakutan masyarakat Dwarpala benar terjadi, kedatangan Suma ke dalam hutan berhasil membangunkan Puspa Karsa. Melalui perjalanan itu pula dua dari mereka yaitu Jindra dan Iwan terbunuh, Raras pun ikut terbunuh oleh Suma yang ternyata telah dirasuki oleh Sanghyang Batari Karsa, titisan dari perwujudan Puspa Karsa. Akibatnya jalur pendakian tiba-tiba berkabut hebat dan pendaki yang lain tidak dapat kembali karena gejala alam tersebut.

Pada akhirnya, Jati dan Suma bersatu, mereka kini telah bertunangan. Di malam peluncuran produk parfum terbaru Kemara karya Jati bersama Suma. Empu Smarakandi tiba-tiba datang di tengah khlayak ramai, berbaur dengan manusia dan memberitahu Jati bahwa Suma telah dirasuki oleh Sanghyang Batari Karsa. Hal tersebut mengancam kehidupan manusia. Sejak saat itu, Jati bertekad untuk mengembalikan keadaan. Mengembalikan Suma kepadanya seperti semula.

BIOGRAFI PENGARANG



Dewi Lestari, dikenal dengan nama pena Dee Lestari, lahir di Bandung, 20 Januari 1976. Debut Dee dalam kancah sastra dimulai pada 2001 dengan episode pertama novel serial Supernova yang berjudul *Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh*. Lima episode berikutnya terdiri atas *Akar* (2002), *Petir*

(2004), *Partikel* (2012), *Gelombang* (2014), ditutup dengan *Intelegensi Embun Pagi* (2016) yang terpilih menjadi IKAPI Book of The Year 2016 serta Buku dan Penulis Favorit Anugerah Pembaca Indonesia 2016. Serial Supernova konsisten menjadi *bestseller* nasional dan membawa banyak kontribusi positif dalam dunia perbukuan Indonesia.

Dee juga telah melahirkan buku-buku fenomenal lainnya, yakni *Filosofi Kopi* (2006), *Rectoverso* (2008), *Perahu Kertas* (2009), *Madre* (2011), dan *Kepingan Supernova* (2017). Hampir semua karya Dee telah diadaptasi menjadi film layar lebar. Kiprahnya dalam dunia kepenulisan juga telah membawa Dee ke berbagai ajang nasional dan internasional.

Aroma Karsa merupakan buku Dee ke-12. Dengan terlebih dahulu melansir versi digitalnya, *Aroma Karsa* berhasil membangkitkan kembali cerita bersambung pada era milenial ini. Versi cetak Aroma Karsa menjadi buku yang amat diantisipasi.

Selain dunia menulis, Dee juga aktif di dunia musik sebagai penyanyi dan penulis lagu. Pada waktu senggang, ia mengisi blognya dengan berbagai tip menulis dan resep masakan. Dee tinggal bersama keluarga kecilnya di Tangerang Selatan. Di dunia maya, penikmat dan penggemar buku-buku Dee dikenal dengan sebutan Addeection melalui @DeeLestari.



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS BAHASA DAN SAstra

KampusParangTambung UNM JalanDaeng Tata Raya, Makassar, 90224
Telepon (0411) 863540, 861508, 861509, 861510 Faksimile (0411) 861 508

USUL JUDUL PENELITIAN

1. Nama Mahasiswa : Muftia JB
2. NIM : 1451141018
3. Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
4. Tempat, Tanggal Lahir : Radda, 12 Desember 1995
5. Judul-judul yang Diajukan :

5.1 Peran Perempuan Terhadap Alam dan Lingkungan dalam Novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari (Kajian Ekofeminisme Francoise d'Eaubonne)

5.2 Ekofeminisme dalam Novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari (Kajian Ekofeminisme Francoise d'Eaubonne)

5.3 Dekonstruksi Terhadap Kuasa Patriarki atas Alam, Lingkungan Hidup, dan Perempuan dalam Novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari (Kajian Ekofeminisme Francoise d'Eaubonne)

Mengetahui
Ketua Prodi BSI,

Dr. Juanda, M.Hum.
NIP 19680310 200012 1 001

Disetujui oleh
Penasihat Akademik,

Faisal S.S., M.Hum.
NIP 19831128 200812 1002

Makassar, 18 April 2018
Mahasiswa yang Bersangkutan,

Muftia JB
NIM 1451141018

PERSETUJUAN PIMPINAN JURUSAN

1. Judul yang disetujui:
2. Dosen yang ditugasi menjadi pembimbing skripsi:

Makassar, 18 April 2018

Mengetahui

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra,

Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd.
NIP 19751231 200003 1 001

Tembusan:

1. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia
2. Ketua Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA

Kampus Parang Tambung UNM Jalan Daeng Tata Raya, Makassar, 90224
Telepon (0411) 863540, 861508, 861509, 861510 Faksimile (0411) 861 508

Nomor : 3232/ UN36.5.2 / EP / 2018

14 Mei 2018

Lamp :

Hal : **Permohonan untuk menjadi**

Pembimbing/ Konsultan Penulisan Skripsi

Yth : 1. Dr. Juanda, M.Hum.

2. Faisal, S.S, M.Hum.

di

Makassar

Dengan hormat,

Bapak/ Ibudi harapkan bersedia menjadi Pembimbing/ Konsultan Penulisan Skripsi mahasiswa.

Nama : Muftia JB


NIM : 1451141018

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

Program Studi : Sastra Indonesia

Judul Skripsi : Peran Perempuan Terhadap Alam dan Lingkungan dalam Novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari (Kajian Ekofeminisme Francoise d'Eaubonne)

Atas kesediaan Bapak/ Ibu, diucapkan terima kasih.

 Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia,



Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd.
NIP 19751231 200003 1 001

Coret yang tidak perlu*

1. Bersedia/ ~~Tidak bersedia~~
Dr. Juanda, M.Hum.

2. Bersedia/ ~~Tidak bersedia~~
Faisal, S.S, M.Hum.

(.....  Dr. Juanda, M. Hum.)

(.....  Faisal, S.S., M.Hum.)



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA**

Kampus Parang Tambung UNM Jalan Daeng Tata Raya, Makassar, 90224
Telepon (0411) 863540, 861508, 861509, 861510 Faksimile (0411) 861 508

**DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA
NOMOR :8199/UN36.5/EP/2018**

**TENTANG
PENGANGKATAN KOMISI PEMBIMBING**

A.n. Muftia J.B
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia
Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia

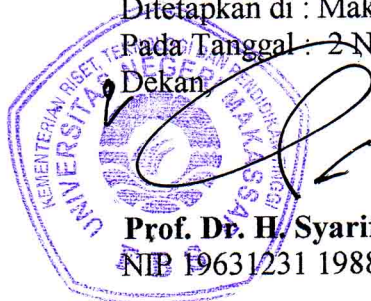
DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA

- Membaca : Permohonan Pengesahan Susunan Komisi Pembimbing bagi mahasiswa.
Menimbang : a. Bahwa untuk memperlancar penulisan skripsi bagi mahasiswa yang akan menyelesaikan studinya, maka dianggap perlu mengangkat Komisi Pembimbing.
b. Bahwa maksud tersebut pada sub a di atas, perlu diterbitkan Surat Keputusannya.
Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 2003;
4. Keputusan Presiden Nomor 199 Tahun 1998;
5. Keputusan Presiden Nomor 93 Tahun 1999;
6. Keputusan Presiden Nomor 242/M/2003;
7. Keputusan Mendikbud Nomor 277/O/1999/ Jo Nomor:200/O/2003;
8. Keputusan Mendiknas No. 025/ O/ 2002;
9. Keputusan Mendiknas Nomor158/P/Tahun 2003;

MEMUTUSKAN

- Pertama : Mahasiswa yang bernama **Muftia J.B NIM 1451141018**, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia. Telah memenuhi semua persyaratan pengajuan rencana skripsi dengan judul: **Peran Perempuan Terhadap Alam dan Lingkungan dalam Novel Aroma Karsa karya Dee Lestari (Kajian Ekofeminisme Francoise d'Eaubonne)**
Kedua : Susunan Komisi Pembimbing Mahasiswa tersebut terdiri dari:
1. **Dr. Juanda, M.Hum.** (Pembimbing I)
2. **Faisal, S.S., M.Hum.** (Pembimbing II)
Ketiga : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.
Keempat : Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Makassar
Pada Tanggal : 2 November 2018
Dekan,



Prof. Dr. H. Syarifuddin Dollah, M.Pd.
NIP 19631231 198803 1 029

Tembusan.

1. Rektor Universitas Negeri Makassar
2. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia
3. Dosen Wali Mahasiswa yang bersangkutan
4. Pembimbing I
5. Pembimbing II
6. Kasubag Pendidikan
7. Mahasiswa yang bersangkutan

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Penelitian : Peran Perempuan Terhadap Alam dan Lingkungan dalam Novel Aroma Karsa karya Dee Lestari (Kajian Ekofeminisme Francoise d'Eaubonne).

Atas Nama Mahasiswa :

Nama : Muftia JB

NIM : 1451141018

Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

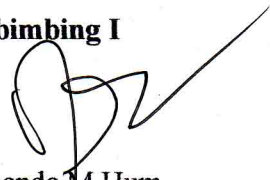
Fakultas : Bahasa dan Sastra

Setelah dikoreksi dan diperbaiki, Proposal ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diseminarkan.


Makassar, 31 Juli 2018

Disetujui Oleh :

Pembimbing I



Dr. Juanda, M.Hum
NIP 19680310 200012 1 001

Pembimbing II


Faisal S.S., M.Hum.
NIP 19831128 200812 1002

Mengetahui:

 **Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia**


Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd.
NIP 19751231 200003 1001



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA

Kampus Parangtambung UNM, Jalan Daeng Tata, Makassar, Kode Pos 90224
Telepon (0411) 861508, 861509, 861510, 863540
Jbsi.fbs.unm@gmail.com - www.unm.ac.id

Nomor : 5524 /UN36.5.2/EP/2018
Hal : Penugasan/Undangan Seminar Proposal Penelitian
Lampiran : satu rangkap naskah proposal penelitian

30 Agustus 2018

Yth.

1. Dr. Juanda, M.Hum.
 2. Faisal, S.S., M.Hum.
 3. Dr. Nensilanti, S.Pd., M.Hum.
 4. Suarni Syam Saguni, S.S., M.Hum.
- Makassar

Kami mengundang dengan hormat Bapak/Ibu/Saudara untuk menghadiri Seminar Proposal Penelitian mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia atas nama:

Nama Mahasiswa Nomor Stambuk	Panitia Seminar Proposal Penelitian
Muftia JB 1451141018	1. Ketua/Pembimbing I : Dr. Juanda, M.Hum. 2. Sekretaris/Pembimbing II : Faisal, S.S., M.Hum. 3. Penguji I : Dr. Nensilanti, S.Pd., M.Hum. 4. Penguji II : Suarni Syam Saguni, S.S., M.Hum.

Yang insya Allah akan dilaksanakan pada :

hari/tanggal : Kamis, 6 September 2018
waktu : 8.00-10.00 wita
tempat : Ruang Ujian (DG 106)

Mengingat pentingnya Seminar Proposal Penelitian ini, diharapkan kehadiran Bapak/Ibu/Saudara tepat waktu.

Atas kehadiran Bapak/Ibu/Saudara, diucapkan terima kasih.

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia,



Dr. Muhammad Saleh, M.Pd.
NIP 197512312000031001



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA

Kampus Parangtambung UNM, Jalan Daeng Tata Makassar, Kode Pos 90224
Telepon (0411) 863540, 861509, 861510 Faksimile (0411) 861508

**TANDA TERIMA UNDANGAN SEMINAR PROPOSAL
MAHASISWA JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

Nama : Muftia JB
NIM : 1451141018
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul : Peran Perempuan Terhadap Alam dan Lingkungan dalam Novel *Aroma Karsa*
Karya Dee Lestari (Kajian Ekofeminisme Francoise d'Eaubonne)

No.	Nama Dosen	Tanggal Terima Undangan	Kesediaan (✓)		Tanda Tangan
			Bersedia	Tidak Bersedia	
1.	Dr. Juanda, M.Hum. (Pembimbing I)	4-9-2018	✓		
2.	Faisal, S.S., M.Hum. (Pembimbing II)	4-9-2018	✓		
3.	Dr. Nensilanti, S.Pd., M.Hum. (Penguji I)	4-9-2018	✓		
4.	Suarni Syam Saguni, S.S., M.Hum. (Penguji II)	4-9-2018	✓		

Makassar, 4 September 2018

Mengetahui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19751231 200003 1 001



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA

Kampus Parangtambung UNM, Jalan Daeng Tata, Makassar, Kode Pos 90224

Telepon (0411) 861508, 861509, 861510, 863540

Jbsi.fbs.unm@gmail.com - www.unm.ac.id

SARAN PEMBIMBING/PENGUJI PADA SEMINAR PROPOSAL PENELITIAN

Nama Mahasiswa : Muftia JB
NIM : 1451141018
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Penelitian : Peran Perempuan Terhadap Alam Dan Lingkungan Dalam Novel
Aroma Karsa Karya Dee Lestari (Kajian Ekofeminisme Francoise
D'Eaubonne)

Saran-Saran :

- Eya

- tema; Sastra postmodern

Makassar, 6 September 2018
Pembimbing/Penguji, 1

Dr. Juanda, M. Hum.

Catatan:

Lembar saran ini dilampirkan pada skripsi



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA
Kampus Parangtambung UNM, Jalan Daeng Tata, Makassar, Kode Pos 90224
Telepon (0411) 861508, 861509, 861510, 863540
Jbsi.fbs.unm@gmail.com - www.unm.ac.id

SARAN PEMBIMBING/PENGUJI PADA SEMINAR PROPOSAL PENELITIAN

Nama Mahasiswa : Muftia JB
NIM : 1451141018
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Penelitian : Peran Perempuan Terhadap Alam Dan Lingkungan Dalam Novel
Aroma Karsa Karya Dee Lestari (Kajian Ekofeminisme Francoise
D'Eaubonne)

Saran-Saran :

1. Perbaiki Sesuai Saran Seminar Proposal

Makassar, 6 September 2018
Pembimbing/Penguji, II

Faisal, S.S., M.Hum.

Catatan:

Lembar saran ini dilampirkan pada skripsi



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA

Kampus Parangtambung UNM, Jalan Daeng Tata, Makassar, Kode Pos 90224

Telepon (0411) 861508, 861509, 861510, 863540

Jbsi.fbs.unm@gmail.com - www.unm.ac.id

SARAN PEMBIMBING/PENGUJI PADA SEMINAR PROPOSAL PENELITIAN

Nama Mahasiswa : Muftia JB
NIM : 1451141018
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Penelitian : Peran Perempuan Terhadap Alam Dan Lingkungan Dalam Novel
Aroma Karsa Karya Dee Lestari (Kajian Ekofeminisme Francoise
D'Eaubonne)

Saran-Saran :

- ① Teknik pengetikan diperbaiki, terutama tipografi tulisan
- ② Hindari penggunaan varian bahasa lain, gunakan bahasa formal
- ③ Ide yg disajikan dalam latar belakang hendaknya runtut :
jgn zigzag ide.
- ④ Perlu jelas sumber yg digunakan
- ⑤ Cara menyaji perlu diperbaiki
- ⑥ Cara penyaji perlu
- ⑦ Kerangka perlu ditata ulang
- ⑧ Definisi istilah diperbaiki
- ⑨ Data diperbaiki

Makassar, 6.9.2018
Pembimbing/Penguji,

Dr. Nensilanti

Dr. Nensilanti, S.Pd., M.Hum

Catatan:

Lembar saran ini dilampirkan pada skripsi



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA

Kampus Parangtambung UNM, Jalan Daeng Tata, Makassar, Kode Pos 90224

Telepon (0411) 861508, 861509, 861510, 863540

Jbsi.fbs.unm@gmail.com - www.unm.ac.id

SARAN PEMBIMBING/PENGUJI PADA SEMINAR PROPOSAL PENELITIAN

Nama Mahasiswa : Muftia JB
NIM : 1451141018
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Penelitian : Peran Perempuan Terhadap Alam Dan Lingkungan Dalam Novel
Aroma Karsa Karya Dee Lestari (Kajian Ekofeminisme Francoise
D'Eaubonne)

Saran-Saran :

1. Perbaiki latar belakang masalah
2. Rumusan masalah diperdalam
3. Tugaskan problem / referensi
4. Definisi istilah
5. Kurangua pikir

Makassar, 6 September 2018
Pembimbing/Penguji, //

[Signature]
Suarni Suarni Saquni, S.S., M.Hum.

Catatan:

Lembar saran ini dilampirkan pada skripsi



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA

Kampus Parangtambung UNM Jalan Daeng Tata Makassar 90224

Telepon (0411) 863540, 861508, 861509, 861510

**LEMBAR PENGESAHAN
PERSETUJUAN PERBAIKAN SEMINAR PROPOSAL
MAHASISWA JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

Nama : Muftia JB
NIM : 1451141018
Prog.Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul proposal : Peran Perempuan Terhadap Alam dan Lingkungan dalam Novel *Aroma Karsa Karya Dee Lestari* (Kajian Ekofeminisme Francoise d'Eaubonne)

No.	NAMA DOSEN	JABATAN	TANGGAL	TANDA TANGAN
1.	Dr. Juanda, M.Hum.	Pembimbing I	5/10/18	
2.	Faisal, S.S, M.Hum.	Pembimbing II	8/10/2018	
3.	Dr. Nensilanti, S.Pd, M.Hum.	Penguji I	14/11/2018	
4.	Suarni Syam Saguni, S.S, M.Hum.	Penguji II	10/10/2018	

Makassar, 2 Oktober 2018

Mengetahui,

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd.
NIP 197512312000031001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi: Peran Perempuan Terhadap Alam dan Lingkungan dalam Novel Aroma Karsa karya Dee Lestari (Kajian Ekofeminisme Francoise d'Eaubonne).

Atas Nama Mahasiswa :

Nama : Muftia JB
NIM : 1451141018
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Sastra

Setelah dikoreksi dan diperbaiki, Skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diseminarkan.

Makassar, 13 November 2018

Disetujui Oleh :

Pembimbing I



Dr. Juanda, M.Hum
NIP 19680310 200012 1 001


Pembimbing II



Faisal S.S., M.Hum.
NIP 19831128 200812 1002

Mengetahui:

 **Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia**


Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd.
NIP 19751231 200003 1001



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA

Kampus Parangtambung UNM, Jalan Daeng Tata, Makassar, Kode Pos 90224

Telepon (0411) 861508, 861509, 861510, 863540

Jbsi.fbs.unm@gmail.com - www.unm.ac.id

Nomor : 8756 /UN36.5.2/EP/2018

30 November 2018

Hal : **Penugasan/Undangan Seminar Hasil Penelitian**

Lampiran : satu rangkap naskah skripsi

Yth.

1. Dr. Juanda, M.Hum.
 2. Faisal, S.S., M.Hum.
 3. Dr. Nensilanti, S.Pd., M.Hum.
 4. Suarni Syam Saguni, S.S., M.Hum.
- Makassar

Kami mengundang dengan hormat Bapak/Ibu/Saudara untuk menghadiri Seminar Hasil Penelitian mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia atas nama:

Nama Mahasiswa Nomor Stambuk	Panitia Seminar Hasil Penelitian								
Muftia JB 1451141018	<table><tr><td>1. Ketua/Pembimbing I</td><td>: Dr. Juanda, M.Hum.</td></tr><tr><td>2. Sekretaris/Pembimbing II</td><td>: Faisal, S.S., M.Hum.</td></tr><tr><td>3. Penguji I</td><td>: Dr. Nensilanti, S.Pd., M.Hum.</td></tr><tr><td>4. Penguji II</td><td>: Suarni Syam Saguni, S.S., M.Hum.</td></tr></table>	1. Ketua/Pembimbing I	: Dr. Juanda, M.Hum.	2. Sekretaris/Pembimbing II	: Faisal, S.S., M.Hum.	3. Penguji I	: Dr. Nensilanti, S.Pd., M.Hum.	4. Penguji II	: Suarni Syam Saguni, S.S., M.Hum.
1. Ketua/Pembimbing I	: Dr. Juanda, M.Hum.								
2. Sekretaris/Pembimbing II	: Faisal, S.S., M.Hum.								
3. Penguji I	: Dr. Nensilanti, S.Pd., M.Hum.								
4. Penguji II	: Suarni Syam Saguni, S.S., M.Hum.								

Yang insya Allah akan dilaksanakan pada :

hari/tanggal : Jumat, 7 Desember 2018

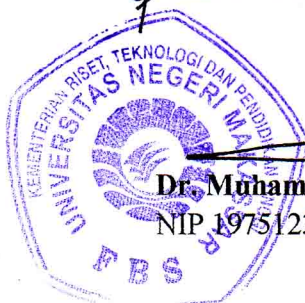
waktu : 13.05-15.00 wita

tempat : Ruang Ujian (DG 106)

Mengingat pentingnya Seminar Hasil Penelitian ini, diharapkan kehadiran Bapak/Ibu/Saudara tepat waktu.

Atas kehadiran Bapak/Ibu/Saudara, diucapkan terima kasih.

gKetua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia,



Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd.

NIP.19751231 200003 1 001



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA
Kampus Parang Tambung UNM, Jln. Dg. Tata Makassar, Kode Pos 90224
Telp. (0411) 863540, 861508, 861509, 861510


TANDA TERIMA UNDANGAN SEMINAR HASIL PENELITIAN
MAHASISWA JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Nama : Muftia JB
NIM : 1451141018
Prog. Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Peran Perempuan terhadap Alam dan Lingkungan dalam Novel
Aroma Karsa karya Dee Lestari (Kajian Ekofeminisme Francoise
d'Eaubonne)

No.	Nama Dosen	Tanggal Terima Undangan	Kesediaan (√)		Tanda Tangan	Ket.
			Bersedia Hadir	Tidak Bersedia Hadir		
1.	Dr. Juanda, M.Hum. (Pembimbing I)	6 Desember 2018	✓			
2.	Faisal, S.S., M.Hum. (Pembimbing II)	6 Desember 2018	✓			
3.	Hajrah, S.S., M.Pd. (Penguji I)	6 Desember 2018	✓			
4.	Suarni Syam Saguni, S.S., M.Hum (Penguji II)	6 Desember 2018	✓			

Makassar, 6 Desember 2018

Mengetahui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia


Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd.
NIP 19751231 200003 1 001



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA
Kampus Parangtambung UNM, Jalan Daeng Tata, Makassar, Kode Pos 90224
Telepon (0411) 861508, 861509, 861510, 863540
Jbsi.fbs.unm@gmail.com - www.unm.ac.id

SARAN PEMBIMBING/PENGUJI PADA SEMINAR HASIL PENELITIAN

Nama Mahasiswa : Muftia JB
NIM : 1451141018
Tanggal : 7 Desember 2018
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Penelitian : Peran Perempuan Terhadap Alam Dan Lingkungan Dalam Novel
Aroma Karsa Karya Dee Lestari (Kajian Ekofeminisme Francoise
D'Eaubonne)

Saran-Saran :

Elly D
Penulis

Makassar, 7 Desember 2018
Pembimbing/Penguji,

Dr. Juanda., M.Hum

Catatan: Lembar saran ini dilampirkan pada skripsi



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI

UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA

Kampus Parangtambung UNM, Jalan Daeng Tata, Makassar, Kode Pos 90224

Telepon (0411) 861508, 861509, 861510, 863540

Jbsi.fbs.unm@gmail.com - www.unm.ac.id

SARAN PEMBIMBING/PENGUJI PADA SEMINAR HASIL PENELITIAN

Nama Mahasiswa : Muftia JB
NIM : 1451141018
Tanggal : 7 Desember 2018
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Penelitian : Peran Perempuan Terhadap Alam Dan Lingkungan Dalam Novel
Aroma Karsa Karya Dee Lestari (Kajian Ekofeminisme Francoise
D'Eaubonne)

Saran-Saran :

1. Perbaiki sesuai saran seminar hasil

Makassar, 7 Desember 2018
Pembimbing/Penguji,

Faisal S.S., M. Hum

Catatan: Lembar saran ini dilampirkan pada skripsi



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA
Kampus Parangtambung UNM, Jalan Daeng Tata, Makassar, Kode Pos 90224
Telepon (0411) 861508, 861509, 861510, 863540
Jbsi.fbs.unm@gmail.com - www.unm.ac.id

SARAN PEMBIMBING/PENGUJI PADA SEMINAR HASIL PENELITIAN

Nama Mahasiswa : Muftia JB
NIM : 1451141018
Tanggal : 7 Desember 2018
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Penelitian : Peran Perempuan Terhadap Alam Dan Lingkungan Dalam Novel
Aroma Karsa Karya Dee Lestari (Kajian Ekofeminisme Francoise
D'Eaubonne)

Saran-Saran :

- 1.) Abstrak, cermati tata cara penulisan abstrak.
- 2.) Penataan paragraf
- 3.) Ejaan
- 4.) Kerangka pikir
- 5.) Fokus Penelitian, Instrumen penelitian
- 6.) Triangulasi Teori
- 7.) Gunakan kata kunci setiap analisis

Makassar, 7 Desember 2018.
Pembimbing/Penguji,

Hayati
Hayati, S.S., M.Pd.

Catatan: Lembar saran ini dilampirkan pada skripsi



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA

Kampus Parangtambung UNM, Jalan Daeng Tata, Makassar, Kode Pos 90224

Telepon (0411) 861508, 861509, 861510, 863540

Jbsi.fbs.unm@gmail.com - www.unm.ac.id

SARAN PEMBIMBING/PENGUJI PADA SEMINAR HASIL PENELITIAN

Nama Mahasiswa : Muftia JB
NIM : 1451141018
Tanggal : 7 Desember 2018
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Penelitian : Peran Perempuan Terhadap Alam Dan Lingkungan Dalam Novel
Aroma Karsa Karya Dee Lestari (Kajian Ekofeminisme Francoise
D'Eaubonne)

Saran-Saran :

1. Penataan dan interpretasi hasil penelitian secara mendalam.

2. Tesis dihubungkan dgn hasil

Makassar, 7 Desember 2018
Pembimbing/Penguji,

Suarni Syam Saguni, S.S., M.Hum

Catatan: Lembar saran ini dilampirkan pada skripsi



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI

UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA

Kampus Parangtambung UNM Jalan Daeng Tata Makassar 90224

Telepon (0411) 863540, 861508, 861509, 861510

**LEMBAR PENGESAHAN
PERSETUJUAN PERBAIKAN SEMINAR HASIL
MAHASISWA JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

Nama : Muftia JB
NIM : 1451141018
Prog.Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Peran Perempuan Terhadap Alam dan Lingkungan dalam Novel *Aroma Karsa Karya Dee Lestari (Kajian Ekofeminisme Francoise d'Eaubonne)*.

No.	NAMA DOSEN	JABATAN	TANGGAL	TANDA TANGAN
1.	Dr. Juanda, M.Hum.	Pembimbing I	8 Januari 2019	
2.	Faisal, S.S., M.Hum	Pembimbing II	12 Desember 2019	
3.	Hajrah, S.S., M.Pd	Penguji I	10 Desember 2019	
4.	Suarni Syam Saguni, S.S., M.Hum.	Penguji II	8 Januari 2019	

Makassar, 3 Desember 2019

Mengetahui,

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd.
NIP 197512312000031001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi: Peran Perempuan Terhadap Alam dan Lingkungan dalam Novel *Aroma Karsa* Karya Dee Lestari (Kajian Ekofeminisme Francoise d'Eaubonne).

Atas Nama Mahasiswa :

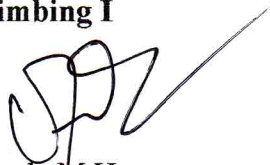
Nama : Muftia JB
NIM : 1451141018
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Sastra

Setelah dikoreksi dan diperbaiki, skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diujikan.

Makassar, 3 Januari 2019

Disetujui Oleh :

Pembimbing I



Dr. Juanda, M.Hum
NIP 19680310 200012 1 001

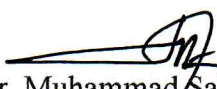
Pembimbing II



Faisal, S.S, M.Hum.
NIP 19831128 200812 1002

Mengetahui:

 **Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia**


Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd.
NIP 19751231 200003 1001



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA

Kampus Parangtambung UNM, Jalan Daeng Tata, Makassar, Kode Pos 90224
Telepon (0411) 861508, 861509, 861510, 863540
Jbsi.fbs.unm@gmail.com - www.unm.ac.id

Nomor : 320/UN36.5.2/EP/2018
Hal : **Penugasan/Undangan Ujian Skripsi**
Lampiran : satu rangkap naskah skripsi

15 Januari 2019

Yth.

1. Prof. Dr. H. Syarifuddin Dollah, M.Pd.
 2. Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd.
 3. Dr. Juanda, M.Hum.
 4. Faisal, S.S., M.Hum.
 5. Hajrah, S.S., M.Pd.
 6. Suarni Syam Saguni, S.S., M.Hum.
- Makassar

Kami mengundang dengan hormat Bapak/Ibu/Saudara untuk menghadiri Ujian Skripsi mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia atas nama:

Nama Mahasiswa Nomor Stambuk	Panitia Ujian Skripsi												
Muftia JB 1451141018	<table><tr><td>1. Ketua</td><td>: Prof. Dr. H. Syarifuddin Dollah, M.Pd.</td></tr><tr><td>2. Sekretaris</td><td>: Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd.</td></tr><tr><td>3. Pembimbing I</td><td>: Dr. Juanda, M.Hum.</td></tr><tr><td>4. Pembimbing II</td><td>: Faisal, S.S., M.Hum.</td></tr><tr><td>5. Penguji I</td><td>: Hajrah, S.S., M.Pd.</td></tr><tr><td>6. Penguji II</td><td>: Suarni Syam Saguni, S.S., M.Hum.</td></tr></table>	1. Ketua	: Prof. Dr. H. Syarifuddin Dollah, M.Pd.	2. Sekretaris	: Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd.	3. Pembimbing I	: Dr. Juanda, M.Hum.	4. Pembimbing II	: Faisal, S.S., M.Hum.	5. Penguji I	: Hajrah, S.S., M.Pd.	6. Penguji II	: Suarni Syam Saguni, S.S., M.Hum.
1. Ketua	: Prof. Dr. H. Syarifuddin Dollah, M.Pd.												
2. Sekretaris	: Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd.												
3. Pembimbing I	: Dr. Juanda, M.Hum.												
4. Pembimbing II	: Faisal, S.S., M.Hum.												
5. Penguji I	: Hajrah, S.S., M.Pd.												
6. Penguji II	: Suarni Syam Saguni, S.S., M.Hum.												

Yang insya Allah akan dilaksanakan pada :

hari/tanggal : Selasa, 22 Januari 2019
waktu : 9.00-14.00 wita
tempat : Ruang Ujian (DG 106)

Mengingat pentingnya Ujian Skripsi ini, diharapkan kehadiran Bapak/Ibu/Saudara tepat waktu.
Atas kehadiran Bapak/Ibu/Saudara, diucapkan terima kasih.



Prof. Dr. H. Syarifuddin Dollah, M.Pd.
NIP 19631231 198803 1 029



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA

Kampus Parangtambung UNM Jalan Daeng Tata, Makassar, Kode Pos 90224
Telepon (0411) 861508, 861509, 861510, 863540 Faksimile (0411) 861508

Laman: <http://fbs.unm.ac.id>


TANDA TERIMA UNDANGAN UJIAN LENGKAP (SKRIPSI)
MAHASISWA JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FBS UNM

Nama : Muftia JB
NIM : 1451141018
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Peran Perempuan Terhadap Alam dan Lingkungan dalam Novel *Aroma Karsa* karya
Dee Lestari (Kajian Ekofeminisme Francoise d'Eaubonne)

No	Nama Dosen	Tanggal Penerimaan	Bersedia Hadir	Tidak Bersedia Hadir	Tanda Tangan	Ket.
1.	Dr. H. Syarifuddin Dollah, M.Pd. Ketua	17 Januari 19				
2.	Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd. Sekretaris	17 Januari 19				
3.	Dr. Juanda, M.Hum. Pembimbing I	17 Januari 19				
4.	Faisal, S.S., M.Hum. Pembimbing II	17 Januari 19				
5.	Hajrah, S.S., M.Pd. Penguji I	17 Januari 19				
6.	Suarni Syam Saguni, S.S., M.Hum. Penguji II	17 Januari 19				

Makassar, 17 Januari 2019

Mengetahui,

 Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia,

Dr. Muhammad Saleh, M. Pd.

NIP 19751231 200003 1 001



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA

Kampus Parangtambung UNM, Jalan Daeng Tata, Makassar, Kode Pos 90224

Telepon (0411) 861508, 861509, 861510, 863540

Jbsi.fbs.unm@gmail.com - www.unm.ac.id

SARAN PEMBIMBING/PENGUJI PADA UJIAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Muftia JB
NIM : 1451141018
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Tanggal : 22 Januari 2019
Judul Penelitian : Peran Perempuan Terhadap Alam Dan Lingkungan Dalam Novel Aroma
Karsa Karya Dee Lestari (Kajian Ekofeminisme Francoise de Laubonne)

Saran-Saran :

EYD

keseluruhan kutipan dengan daftar
problema

Makassar, 22 Januari 2019
Pembimbing/Penguji

Dr. Juanda, M. Hum.

Catatan:

Lembar saran ini dilampirkan pada skripsi



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI

UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA

Kampus Parangtambung UNM, Jalan Daeng Tata, Makassar, Kode Pos 90224

Telepon (0411) 861508, 861509, 861510, 863540

Jbsi.fbs.unm@gmail.com - www.unm.ac.id

SARAN PEMBIMBING/PENGUJI PADA UJIAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Muftia JB
NIM : 1451141018
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Tanggal : 22 Januari 2019
Judul Penelitian : Peran Perempuan Terhadap Alam Dan Lingkungan Dalam Novel Aroma
Karsa Karya Dee Lestari (Kajian Ekofeminisme Francoise d' Eaubonne)

Saran-Saran :

⇒ Perbaiki Sesuai Saran ujian

Makassar, 22 Januari 2019

Pembimbing/Penguji,

Faisal, S.S., M.Hum

Catatan:

Lembar saran ini dilampirkan pada skripsi



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA

Kampus Parangtambung UNM, Jalan Daeng Tata, Makassar, Kode Pos 90224
Telepon (0411) 861508, 861509, 861510, 863540
Jbsi.fbs.unm@gmail.com - www.unm.ac.id

SARAN PEMBIMBING/PENGUJI PADA UJIAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Muftia JB
NIM : 1451141018
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Tanggal : 22 Januari 2019
Judul Penelitian : Peran Perempuan Terhadap Alam Dan Lingkungan Dalam Novel Aroma
Karsa Karya Dee Lestari (Kajian Ekofeminisme Francoise d' Eaubonne)

Saran-Saran :

1. Abstrak.
2. MOTO.
3. Metode, Triangulasi, Keabsahan data
4. Analisis, pemberian label
5. Pembagian pembahasan sesuai rumusan masalah

Makassar, 22/01-2019
Pembimbing/Penguji,

Hajrah, S.S., M.Pd.

Catatan:

Lembar saran ini dilampirkan pada skripsi



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI

UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

FAKULTAS BAHASA DAN SAstra

Kampus Parangtambung UNM, Jalan Daeng Tata, Makassar, Kode Pos 90224

Telepon (0411) 861508, 861509, 861510, 863540

Jbsi.fbs.unm@gmail.com - www.unm.ac.id

SARAN PEMBIMBING/PENGUJI PADA UJIAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Muftia JB
NIM : 1451141018
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Tanggal : 22 Januari 2019
Judul Penelitian : Peran Perempuan Terhadap Alam Dan Lingkungan Dalam Novel Aroma
Karsa Karya Dee Lestari (Kajian Ekofeminisme Francoise d' Eaubonne)

Saran-Saran :

Abstrak

Pembahasan

Makassar, 22 Januari 2019
Pembimbing/Penguji

Suarni Suarni Saigumi S.S. N. Hui .

Catatan:

Lembar saran ini dilampirkan pada skripsi

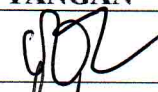

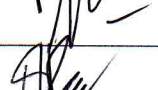



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA

Kampus Parangtambung UNM, Jalan Daeng Tata, Makassar, Kode Pos 90224
Telepon (0411) 861508, 861509, 861510, 863540
Jbsi.fbs.unm@gmail.com - www.unm.ac.id


**LEMBAR PENGESAHAN
PERSETUJUAN PERBAIKAN UJIAN SKRIPSI
MAHASISWA BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

Nama : Muftia JB
NIM : 1451141018
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul proposal : Peran Perempuan Terhadap Alam dan Lingkungan dalam Novel *Aroma Karsa Karya Dee Lestari* (Kajian Ekofeminisme Francoise d'Eaubonne).

No.	NAMA DOSEN	JABATAN	TANGGAL	TANDA TANGAN
1.	Dr. Juanda, M.Hum.	Pembimbing I		
2.	Faisal, S.S., M.Hum.	Pembimbing II		
3.	Hajrah, S.S., M.Pd.	Penguji I		
4.	Suarni Syam Saguni, S.S., M.Hum.	Penguji II		

Makassar, 25 Januari 2019

Mengetahui,

 Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia


Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd.

NIP. 19751231 200003 1 001

RIWAYAT HIDUP



Muftia JB, lahir di Radda pada tanggal 12 Desember 1995. Anak ke tiga dari empat bersaudara, buah cinta dari pasangan Jaelani Busran dan Nasriah Amir. Penulis memulai pendidikan dasar pada tahun 2001 di SDN 041 Petambua, pindah dan menyelesaikan studi dasar di SDN 040 Radda pada tahun 2007, pada tahun itu juga penulis melanjutkan sekolah menengah pertama di SMP Negeri 4 Masamba dan lulus pada tahun 2010, kemudian melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Masamba lulus pada tahun 2013.

Pada tahun 2014, penulis mengikuti seleksi penerimaan mahasiswa di Universitas Negeri Makassar melalui jalur SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri) dan dinyatakan lulus sebagai mahasiswa pada Fakultas Bahasa dan Sastra, Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia.

Berkat limpahan karunia Allah Swt dan iringan doa dari orang tua, perjuangan panjang penulis dalam mengikuti pendidikan pada Universitas Negeri Makassar berhasil dengan menyusun skripsi yang berjudul “Peran Perempuan Terhadap Alam dan Lingkungan dalam Novel Aroma Karsa Karya Dee Lestari (Kajian Ekofeminisme Francoise d’Eaubonne”.